

SKRIPSI

**KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI *NEGERI*
DAGING KARYA A. MUSTOFA BISRI**



Oleh :

LULUK NAFISAH

NIM: 18112310033

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI *NEGERI*

DAGING KARYA A. MUSTOFA BISRI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari
Banyuwangi. Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

LULUK NAFISAH

NIM: 18112310033

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2022

Skripsi dengan judul :

KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI *NEGERI*
DAGING KARYA A. MUSTOFA BISRI


Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal : 05 Juni 2022


Mengetahui,

Ketua Progam Studi

Dosen Pembimbing



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401



SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3152016119301

PENGESAHAN

Skripsi saudara Luluk Nafisah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

05 Juni 2022

Telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua


ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY: 315918088901

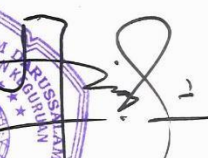
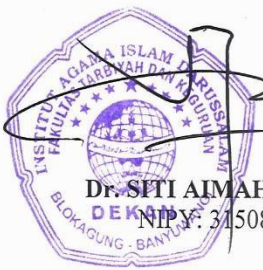
Penguji 1


M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY: 3151511079 101

Penguji 2


MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY: 3151806088908

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY: 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ingatlah bahwa dunia akan menilai anda berdasarkan cara anda menilai diri sendiri”

(Vincent Mueller)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *robbil aalamin*, segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat serta nikmat yang tiada terkira kepada hamba, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Serta sholawat salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kami harapkan syafa'at nya kelak di hari akhir.

Karya ini kupersembahkan teruntuk :

1. Orang tua terbaik saya, Bapak Basuki dan Ibu Khosyi'atul Hasanah yang telah mencurahkan segala kasih sayang, tenaga, dukungan, didikan serta doa yang tiada henti demi kebaikan anakmu ini. Skripsi ini adalah salah satu bingkisan sebagai bukti dan wujud terima kasihku karena telah membantuku mengenyam pendidikan hingga sarjana. Serta untuk kedua adikku dan seluruh keluarga bani Amamudin yang telah memberikan banyak hal serta dukungan moral kepada penulis.
2. Yang saya hormati Segenap keluarga besar Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung, terkhusus Ibu Nyai Hj. Mahmudah Ahmad, S.Sos.I., M.Pd.I. yang telah memberikan ilmu serta bimbingannya kepada para santri agar menjadi individu yang berpengetahuan luas serta berjiwa religius dan kuat.

3. Teman-teman seperjuangan prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan tahun 2018. Terima kasih banyak atas berbagai macam dukungan, kebersamaan serta kisah suka duka yang telah kita lalui empat tahun ini, semoga kemesraan ini janganlah cepat berlalu.
4. Teman-teman terbaikku yang selalu kebersamai dalam berbagi cerita dan sambutan kehidupan, serta teman diskusi dari berbagai fan ilmu, juga anak kelas 3D ula dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyumbang ide dan tenaga demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini terima kasihku tak terhingga.
5. Teruntuk lelaki setelah Bapakku, ini akan menjadi bukti satu dari kesekian juangku sebelum kebersamaimu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Luluk Nafisah

NIM : 18112310033

Program : Sarjana Strata Satu (S1)

Institusi : FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 30 Mei 2022

Yang menyatakan,



Luluk Nafisah
Luluk Nafisah
NIM: 18112310033

ABSTRAK

Nafisah, Luluk. 2022. *Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung. Pembimbing Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Kata kunci: Kritik sosial, puisi.

Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja dari realita kehidupan manusia. Penciptaan karya sastra sendiri ialah sebagai wujud dari potret realitas kebudayaan dan sejarah kehidupan masyarakat. Selain itu, Sosiologi sastra juga melihat karakteristik pengarang dalam mengungkapkan kritik sosial terhadap masalah dan realita sosial dalam masyarakat. Adanya kandungan pesan yang sarat dengan kritik sosial sekaligus keunikan dalam pengungkapan bahasa pada puisi-puisi karya Gus Mus ini yang melatar belakangi penelitian ini secara khusus. Penelitian ini mengambil dua fokus penelitian diantaranya yaitu: 1. Bagaimanakah jenis kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri? 2. Bagaimanakah bentuk penyampaian kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri? Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah: 1. Untuk Mengetahui jenis kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. 2. Untuk mengungkapkan bentuk penyampaian kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri.

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik catat dan studi dokumen. Pengujian Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang ada tiga yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Sedangkan analisis data menggunakan Analisis data model Miles dan Huberman. Teori sosiologi sastra yang mengkaji tentang permasalahan pandangan dunia pengarang berupa kritik sosial yang digunakan adalah teori milik Lucien Goldman, teori ini menekankan pada pandangan yang diekspresikan melalui kelompok sosial dalam bentuk pemikiran, perasaan dan tingkah laku, Adanya keterkaitan pemikiran kritis pengarang mengenai permasalahan kehidupan sosial masyarakat.

Hasil penelitian ini adalah dari 35 puisi yang diteliti terdapat beberapa temuan data berupa jenis kritik sosial terdapat 52 data dari lima jenis kritik sosial yakni kritik sosial terhadap pemerintah terdapat 8 data, kritik sosial terhadap kekuasaan terdapat 16 data, kritik sosial terhadap HAM terdapat 5 data, kritik sosial terhadap agama terdapat 10 data, dan kritik sosial terhadap moral terdapat 13 data. sedangkan pada bentuk penyampaian kritik sosial terdapat 35 temuan data dari dua bentuk penyampaian yaitu secara langsung dan tidak langsung, yakni bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung terdapat 22 data dan bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung terdapat 13 data.

ABSTRACT

Nafisa, Luluk. 2022. *Social Criticism in the Poetry Anthology of the Land of Meat by A. Mustofa Bisri*. Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Darussalam Institute of Islamic Religion Blokagung. Supervisor Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Keywords: Social criticism, poetry.

The existence of literary works cannot be separated from the reality of human life. The creation of literary works itself is a manifestation of the portrait of cultural reality and the history of people's lives. In addition, the sociology of literature also looks at the characteristics of the author in expressing social criticism of social problems and realities in society. The message content that is full of social criticism as well as the uniqueness of language expression in Gus Mus's poems is the background of this research in particular. This study takes two research focuses, namely: 1. How the Types of social criticism in the poetry anthology of the Land of Meat by A. Mustofa Bisri? 2. How The form of delivery of social criticism in the poetry anthology of the Land of Meat by A. Mustofa Bisri? The aims of this study are: 1. To describe the types of social criticism in the anthology of the poem Negeri Meat by A. Mustofa Bisri. 2. To Expressing the form of delivery of social criticism in the poetry anthology of the Land of Meat by A. Mustofa Bisri.

This research uses a descriptive qualitative research method. The technique of collecting data is the technique of note taking and document study. Testing the validity of the data using three triangulation techniques, namely source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. While the data analysis using Miles and Huberman model data analysis. The sociological theory of literature that examines the problem of the author's world view in the form of social criticism used is Lucien Goldman's theory, this theory emphasizes the views expressed through social groups in the form of thoughts, feelings and behavior, There is a link between the author's critical thinking regarding the problems of social life in society .

The results of this study are that from the 35 poems studied there are several data findings in the form of types of social criticism, there are 52 data from five types of social criticism, namely social criticism of the government there are 8 data, social criticism of power there are 16 data, social criticism of human rights there are 5 data, there are 10 data on social criticism of religion, and 13 data on social criticism of morals. while in the form of delivering social criticism there are 35 findings of data from two forms of delivery, namely direct and indirect, namely the form of delivering social criticism directly there are 22 data and the form of delivering social criticism indirectly there are 13 data.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan umat serta kita nantikan syafa'atnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. selaku Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
2. Dr. H. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. selaku Senat IAI Darussalam Blokagung.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam.
4. Ali Manshur, M.Pd. selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.
7. Nyai Hj. Mahmudah Ahmad, S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung.
8. Kepada kedua orang tua saya tercinta dan terbaik serta seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan terbesar.
9. Dan seluruh pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyumbang tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah yang maha pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Penulisan skripsi ini tentunya masih mempunyai kekurangan,

baik dalam teknis penulisan maupun materi, Sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan dan penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Blokagung, 30 Mei 2022

LULUK NAFISAH

DAFTAR ISI

COVER DALAM.....	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Batasan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
B. Kajian Terdahulu	17
C. Alur Pikir Penelitian	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Data dan Sumber Data.....	22
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	22
D. Analisis Data	24
E. Keabsahan Data.....	25
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	27
A. Gambaran Umum Penelitian	27

B. Verifikasi Data Penelitian	29
BAB V PEMBAHASAN	48
A. Jenis Kritik Sosial Dalam Antologi Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri	47
B. Bentuk penyampaian Kritik Sosial Dalam Antologi Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri	87
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Implikasi Penelitian.	96
1. Implikasi Teori.	96
2. Implikasi Kebijakan.	97
C. Keterbatasan Penelitian.....	98
D. Saran	99
Daftar Pustaka.....	100
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu.....	19
Tabel 4.1 Temuan Jenis Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri.....	30
Tabel 4.2 Temuan Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja dari realita kehidupan manusia, dimana didalamnya terdapat berbagai aspek seperti keyakinan, agama, politik, budaya dan aspek-aspek lainnya, yang menjadi cikal bakal dari terbentuknya karya sastra. Penciptaan karya sastra sendiri ialah sebagai wujud dari potret realitas kebudayaan dan sejarah kehidupan masyarakat, dimana suatu karya sastra saling berkaitan dengan budaya dan sejarah kehidupan manusia. Dengan demikian, Karya sastra menjadi gambaran dari kondisi sosial masyarakat yang terjadi dalam kehidupan, sehingga sebuah karya sastra dapat menggugah perasaan seseorang tentang kehidupan. Masalah sosial dan peristiwa yang dialami oleh pengarang kemudian menghasilkan sebuah ide dan dituang dalam karyanya.

Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keduanya saling berhubungan dan berdampingan. Hubungan sastra dan masyarakat berkebalikan dengan frasa De Bonald bahwa “ sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat” (*literature is an expression of society*) hal ini bermakna bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. (Wellek dan Warren, 2016: 99). Seorang pengarang tidak dapat tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup. Sastra dan masyarakat berhubungan dalam tiga hal yang pertama yakni sosiologi pengarang, profesi Pengarang dan institusi sastra masalah yang berkaitan didalamnya seperti ideologi pengarang, latar belakang sosial dan status pengarang. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat di dalam karya sastra dan berkaitan dengan masalah sosial.

Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Setiap pengarang merupakan salah satu warga masyarakat ia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial seorang pengarang juga sebagai warga masyarakat tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting dan sesuai dengan isu pada zamannya. Begitupula sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat, sebagaimana seni tidak hanya meniru kehidupan tetapi juga membentuknya.

Karya sastra sebagai sebuah karya seni yang keberadaannya untuk diapresiasi yakni dengan dinikmati, dikaji, dimanfaatkan dan dihargai oleh pembaca. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya sebuah karya sastra merupakan wujud dari pengamatan seorang pengarang pada realitas kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain pandangan seorang pengarang terhadap realitas sosial masyarakat, karya sastra juga dapat dikatakan sebagai wujud kerisauan dan manifestasi pemikiran bangsa terhadap suatu periode zaman. Karya sastra mencerminkan sebuah potret kehidupan sosial yang realistis. Maka, pada era kajian sastra baru-baru ini marak ditemui karya sastra yang mengambil tema mengenai peristiwa sosial. Dengan kata lain, sebuah karya sastra merupakan tampilan dari realitas kehidupan sosial yang meliputi budaya, sejarah ataupun nilai-nilai kehidupan yang lain. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa karya sastra merupakan sebuah bentuk kritikan yang sengaja ditulis oleh pengarang. Dalam perkembangannya suatu kritikan tentang realita sosial disebut dengan sebuah kritik sosial pada karya sastra.

Kritik sosial merupakan sebuah medium dalam komunikasi selain menilai karya sastra demi sebuah perubahan sosial. Kritik sosial juga dapat diartikan

sebagai kontrol kendali terhadap proses kehidupan sosial masyarakat. Terjadinya Kritik sosial disebabkan oleh suatu permasalahan yang menyimpang pada individu atau suatu kelompok tertentu yang terdapat dalam sebuah peristiwa sosial. Masalah sosial dapat terjadi jika harapan dan keadaan yang dihadapi oleh masyarakat amat berbeda, seperti masalah kemiskinan, kejahatan dan kesenjangan sosial. Sedangkan karya sastra sendiri sebagai bentuk alternatif dalam mengungkapkan sebuah kritikan sosial pada sebuah periode kekuasaan atau sebuah peristiwa sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam kesusastraan indonesia banyak karya sastra yang mengandung kritik sosial pada sebuah periode kekuasaan atau peristiwa sosial itu sendiri.

Teori yang mengkaji tentang permasalahan pandangan dunia pengarang berupa kritik sosial yakni Lucien Goldman. Teori ini menekankan pada pandangan yang diekspresikan melalui kelompok sosial dalam bentuk pemikiran, perasaan dan tingkah laku. Adanya keterkaitan pemikiran kritis pengarang mengenai permasalahan kehidupan sosial masyarakat. Goldman juga menekankan bahwa karya sastra yang asli yang menggambarkan struktur mental dan terletak dalam perilaku sosial salah satunya berupa bentuk kritik sosial.

Sebuah karya sastra dapat meningkatkan daya gugah terhadap jiwa dan perasaan seseorang. Selain itu, karya sastra merupakan sebuah media untuk menggambarkan bagian kehidupan manusia dan berisi tentang fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Jenis karya sastra indonesia diantaranya yaitu novel, puisi, dan drama, yang mengandung pokok apresiasi kesusastraan khususnya puisi, karena puisi merupakan lukisan kata-kata tertentu yang mengandung emosi luapan perasaan seseorang dan dirangkai dalam pilihan kata yang indah. Menurut

Pradopo (2017: 7) Puisi merupakan sebuah gabungan antara unsur emosi, imajinasi, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaidera, dan perasaan yang bercampur baur.

Pada hakikatnya puisi juga dapat menggambarkan permasalahan manusia yang bersifat global, yakni tentang hakikat kehidupan, hakikat manusia, kematian, dan religi (keagamaan). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa masalah-masalah tersebut juga mempunyai nilai religi yang membawa hikmah dan keyakinan pada Tuhan. Sastrawan Indonesia yang memadukan keseimbangan antara unsur keindahan dan religiuitas salah satunya adalah A. Musthofa Bisri.

A. Musthofa Bisri atau lebih akrab dipanggil *Gus Mus* ini adalah seorang ulama dan penyair, maka beliau memandang dunia dari kaca mata seorang ulama dan kaca mata seorang penyair. Beliau juga seorang budayawan, dan sastrawan yang giat dalam menyuarakan kritik-kritik sosial lewat karyanya, tak terkecuali melalui puisi-puisinya yang khas dan sarat makna. Puisi-puisi *Gus Mus* tergolong dalam puisi yang kental akan kritik-kritik sosial dan nilai religi.

Karakteristik dari puisi *Gus Mus* tampak pada pengungkapan masalah sosial dan religius dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana. namun sebenarnya di dalamnya terdapat makna yang lebih dan dalam. Ciri khas yang lain dari seorang *Gus Mus* adalah pemakaian diksi yang bermakna religi untuk mengekspresikan permasalahan sosial, sehingga seolah-olah puisi tersebut tampak seperti bersajak dengan tema religi, padahal sebenarnya ingin menyuarakan protes.

Kerja keulamaan *Gus Mus* memberikan dasar pada isi puisi. kerja kepenyairannya memberikan bentuk dalam memadukan isi puisi itu sendiri dalam

bahasa yang *apik* dan sarat makna. Adanya kandungan pesan yang sarat dengan nilai religi sekaligus keunikan dalam pengungkapan bahasa pada puisi-puisi karya Gus Mus ini yang melatar belakangi penelitian ini secara khusus. Terutama kajian pada kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian terhadap antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri tinjauan kritik sosial oleh karena itu, peneliti mengangkat judul Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri.

B. Fokus Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan sebuah rumusan masalah untuk mengarahkan pada pembahasan yang diteliti. Maka penulis mengambil fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah jenis kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri ?
2. Bagaimanakah bentuk penyampaian Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri.
2. Untuk mengungkapkan bentuk penyampaian kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam ranah sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian puisi Indonesia dengan teori kritik sosial sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah pustaka dalam mengaplikasikan teori kritik sastra dalam mendeskripsikan antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan kritik sosial yang terkandung dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kritik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Objek penelitian hanya dibatasi pada antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Sedangkan penelitian ini dibatasi oleh jenis kritik sosial yakni hanya lima jenis kritik sosial berupa kritik sosial terhadap pemerintah, kritik sosial terhadap kekuasaan, kritik sosial terhadap HAM, kritik sosial terhadap agama, dan kritik sosial terhadap moral. Selain itu, juga membatasi pada bentuk penyampaian kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian kualitatif deskriptif dengan judul “ Kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri” merupakan salah satu penelitian dalam bidang sastra. Sastra berasal dari bahasa sansekerta yakni kata *sas* dan *tra*, *sas* bermakna mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk, dan instruksi. Sedangkan kata *tra* bermakna alat, sarana. Jadi, sastra adalah sekumpulan alat untuk mengajar, buku pengajaran ataupun buku petunjuk. Kata sastra lebih khusus ketika sudah menjadi kata jadian *kesusastraan* yang berarti kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2018: 1). Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2016: 3). Sifat-sifat khas sastra nampak pada referensi atau acuannya yakni dunia fiksi atau imajinasi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Ratna (2015: 60) dasar filosofis pendekatan sosiologi adalah adanya hubungan yang erat antara karya sastra dan masyarakat, hubungan tersebut disebabkan oleh:

1. Karya sastra dihasilkan oleh pengarang
2. Pengarang sendiri termasuk masyarakat
3. Pengarang memanfaatkan kekayaan yang terdapat dalam masyarakat
4. Hasil dari sebuah karya sastra dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kata sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra, *sosio* dalam bahasa Yunani yakni *socius* yang berarti bersatu, bersama-sama dan teman. Dan *logi* atau *logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sedangkan dalam

perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna yakni *soio/socius* berarti masyarakat dan *logi* atau *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang asal usul dan pertumbuhan masyarakat (Ratna, 2018: 1).

Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yakni manusia dalam masyarakat. Menurut Endraswara, (2013: 77) Sosiologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih umum, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang reflektif dan banyak dipilih oleh peneliti yang berpandangan bahwa sastra merupakan wujud dari cerminan kehidupan masyarakat (Endraswara, 2013: 77). Asumsi dasar penelitian sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial yakni karya sastra lahir dan dipicu oleh kehidupan sosial. Sebuah karya sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Begitupula sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat merefleksikan zamannya. Menurut Wellek & Warren (2016: 111-112) telaah sosiologi sastra memiliki tiga klasifikasi yaitu:

1. Sosiologi pengarang ialah permasalahan tentang status sosial, ideologi politik, serta hal-hal yang menyangkut seorang pengarang.
2. Sosiologi karya sastra yaitu permasalahan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok bahasan adalah tentang makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra serta tujuan yang ingin disampaikan.

3. Sosiologi pembaca yakni permasalahan tentang pembaca dan bagaimana pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Maka, dapat disimpulkan bahwasanya Sosiologi mengkaji tentang proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi didalam masyarakat. Sosiologi merupakan suatu bidang ilmu yang bersifat obyektif dan alamiah yang membahas tentang seorang individu dalam masyarakat serta tentang peristiwa sosial dan proses sosial. Sedangkan yang dinamakan dengan sastra adalah suatu bidang sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa merupakan sebuah ciptaan sosial yang menampilkan realita kehidupan. Jadi, Sosiologi sastra ialah suatu telaah sosiologi terhadap sebuah karya sastra.

Penelitian ini menggunakan teori milik Lucien Goldman yang menjelaskan bahwasanya pandangan dunia diekspresikan melalui kelompok sosial yang termanifestasi dalam bentuk sebuah pemikiran. Lucien Goldman merupakan seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis sekaligus penemu teori strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal muasal sebuah karya sastra. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, yang ditulis dalam bahasa Perancis yang terbit pertama kali pada tahun 1956 (Ratna, 2015: 121-123). Teori Goldman ini lebih menekankan bahwa karya sastra yang asli yang menggambarkan struktur mental yang terletak dalam perilaku sosial salah satunya berupa kritik sosial.

Menurut Lucien Goldman sosiologi sastra yang dimiliki adalah sebuah bentuk pandangan dunia masyarakat yang mengemukakan gagasan-gagasan,

aspirasi-aspirasi dan perasaan yang menghubungkan secara kelas sosial tertentu dan mempertentangkan kelas sosial lainnya, (Aditya 2018: 12) Pada dasarnya menurut visi stukturalisme genetik, kelas yang dimaksudkan identik dengan kelas sosial pengarang. Fakta ini berimplikasi dengan penelitian sosiologi sastra yang beranggapan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan pengarang. Menurut Ratna (2015: 124) pada dasarnya seorang seniman ditentukan oleh kelas sosialnya. Teori tersebut berkaitan dengan Antologi puisi A. Mustofa Bisri yang berjudul Negeri Daging.

1. Kritik Sosial

Kritik sosial termasuk dalam kajian ilmu sastra, yang kebanyakan menggunakan sudut pandang Marxis bahwa ide, konsep, dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Menurut Ratna (2015: 119) kenyataan dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tidak bergantung dengan kehendak subjek. Menurut Oksinata (2010: 33) Kritik sosial adalah sebuah wujud komunikasi pengarang atau masyarakat dengan maksud dapat menjadi alat kendali terhadap jalannya sebuah sistem atau proses sosial. Kritik sosial terdiri dari kata kritik dan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kritik ialah suatu tanggapan serta uraian dan pertimbangan kelebihan dan kekurangan suatu karya, pendapat dan sebagainya. Sedangkan kata sosial bermakna berteman, bersama dan berkelompok yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa yang ada dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia untuk mencapai kebaikan bersama.

Kritik sosial merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan sebuah penilaian terhadap permasalahan atau realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penilaian tersebut dapat disampaikan dengan cara mengamati, mempertimbangkan dan sindiran untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat melalui pemahaman masalah sosial. Kritik sosial terkadang berbentuk sindiran maupun sebuah tanggapan yang diperuntukkan pada suatu keadaan yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial timbul karena ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap kenyataan hidup yang dinilai tidak sesuai. Adanya penyimpangan dalam kehidupan masyarakat akan memunculkan kritik dalam kelompok masyarakat tersebut.

Kritik sosial yang bersifat membangkitkan bukan hanya berisi tanggapan, celaan dan komentar terhadap keadaan tertentu, akan tetapi juga berisi motivasi sosial dan ide sosial sehingga tercapai sebuah kenyamanan sosial. Kritik juga dapat disampaikan dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Karya sastra termasuk dalam Kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung. Kritik sosial banyak ditemui dalam karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Karya sastra dan seni dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial. Sastra berada di tengah masyarakat karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat dan seorang sastrawan memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam menggambarkan sosial dilingkungan tersebut. Karya sastra terkadang mencerminkan Kritik sosial tersembunyi. Sebuah karya sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana aspirasi masyarakat yang berbentuk perjuangan non fisik.

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan pengarang dengan memberikan tanggapan terhadap masalah sosial yang ia amati dan terjadi di masyarakat. Sedangkan tanggapan tersebut terkadang disertai dengan pertimbangan atau pemikiran pengarang.

a. Jenis-Jenis Kritik Sosial

Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial menurut konsep sosiologi sastra Marx, dengan mengembangkan konsep konflik sosial berdasarkan fenomena sosial masyarakat. Sehingga tinjauan kritik sosial dilakukan berdasarkan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Octafinda (2014: 25) dalam menganalisis sastra menggunakan metodologi analisis sastra Marx, terdapat tiga paradigma:

1. Analisis pada aspek diluar sastra (dilakukan dengan mengidentifikasi latar sosial yang menjadi konteks terjadinya peristiwa).
2. Analisis terhadap relasi struktur sastra (dilakukan dengan mengidentifikasi fenomena sosial masyarakat).
3. Analisis fungsi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut maka jenis kritik sosial dalam penelitian ini diklasifikasikan berlandaskan konsep sosiologi sastra Marx menjadi enam jenis. Adapun Jenis-jenis kritik sosial diantaranya:

1) Kritik Sosial Terhadap Pemerintah

Pemerintah mengambil peranan penting karena pemerintah yang menetapkan, menjalankan keinginan individu yang tergabung dalam organisasi politik. Menurut Puji (2017: 26) berpendapat bahwa pemerintah adalah alat kelengkapan negara yang memiliki tugas mengatur organisasi

negara demi tercapainya tujuan negara. Kritik dari masyarakat berfungsi sebagai kontrol bagi pemerintah supaya melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab dan konsisten. Oleh karena itu pemerintah harus memperbaiki sistem yang demokratis.

2) Kritik Sosial Terhadap Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Ketika kekuasaan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada rakyat maka rakyat kecil akan semakin diabaikan dan tidak dihiraukan. Hukum di Indonesia masih mengistimewakan seseorang yang memiliki jabatan atau kekuasaan yang tinggi serta seseorang yang memiliki tingkat ekonomi keatas.

3) Kritik Sosial Terhadap Ekonomi

Menurut Octafinda (2014: 30) ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Ekonomi menjadi sangat penting dalam masyarakat apabila ekonomi dalam suatu masyarakat belum bisa dikatakan mencukupi. Sedangkan, kritik sosial terhadap ekonomi ialah kritik yang muncul akibat adanya kesenjangan ekonomi masyarakat, seperti pengangguran, tingginya harga bahan pokok dan terbatasnya lapangan pekerjaan.

4) Kritik Sosial Terhadap HAM (hak asasi manusia).

Octafinda (2014: 28) berpendapat bahwa HAM (hak asasi manusia) ialah hak yang melekat pada setiap manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai anugerah Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dilindungi oleh setiap manusia, masyarakat ataupun negara. Apabila terjadi

pelanggaran HAM maka akan mengakibatkan turunnya harga diri seseorang dan mengakibatkan pertengkaran serta konflik sosial yang pelik.

5) Kritik Sosial Terhadap Agama

Kritik sosial terhadap agama adalah kritik yang timbul karena lemahnya pondasi iman seorang manusia, sehingga manusia tidak mampu menjalankan perintah Tuhan dengan baik, pelanggaran ini dapat mengakibatkan penyimpangan dan berakibat pada masalah sosial.

6) Kritik Sosial Terhadap Moral

Kritik sosial terhadap moral ialah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan menanggapi nilai-nilai moral yang mengabaikan kemanusiaan serta norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

b. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Pesan kritik sosial khususnya dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua. Karya sastra dapat dilihat sebagai sarana bagi seorang pengarang untuk menyampaikan aspirasi dan fikirannya yang dapat berupa gagasan tentang suatu hal atau amanat. Cara pengarang dalam menyampaikan sebuah kritikan berbeda-beda. Bentuk penyampaian kritik dalam karya fiksi ada dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung (Nurgiantoro, 2015: 460). Lalu Octafinda (2014: 42) juga sejalan dengan pendapat Nurgiantoro Bentuk penyampaian kritik dalam karya sastra dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung ini diungkapkan dan dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Bentuk penyampaian secara langsung ini bersifat jelas, lugas dan tanpa menimbulkan makna tersirat atau pemahaman ganda bagi pembaca. Dengan ini dapat memudahkan pembaca dalam menafsirkan dan memahami karya dan pesan yang disampaikan, karena secara jelas mengungkapkan kritik sosial. Bentuk penyampaian kritik sosial ini biasanya berisi pesan yang menggurui, memberi petunjuk atau nasihat kepada pembaca.

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung ini hanya disampaikan secara tersirat dalam sebuah pesan ataupun cerita yang padu dan koheren dengan unsur-unsur pesan atau cerita yang lain. Untuk dapat mengerti maksud dari bentuk penyampaian tidak langsung ini pembaca harus berfikir dalam menafsirkan maksud yang tersirat. Bentuk penyampaian ini juga berpeluang besar dalam menimbulkan salah penafsiran, akan tetapi hal tersebut dianggap sebagai esensi dari karya sastra yaitu penyampaian secara tidak langsung. Melalui hal itu karya sastra berpeluang memiliki kompleksitas makna dan justru hal tersebut menjadi sebuah kelebihan tersendiri.

2. Puisi

Puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poeima* bermakna membuat atau *poesis* yang berarti pembuatan sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Sementara itu, Menurut Pradopo (2017: 7) puisi

merupakan sebuah gabungan antara unsur emosi, imajinasi, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, dan perasaan yang bercampur baur. Menurut Jalil (2010: 8) mengungkapkan bahwa puisi merupakan ekspresi tidak langsung dalam kata-kata atau kata-kata berirama dari beberapa emosi atau luapan perasaan yang berasal dari penyair. Puisi juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair secara imajinatif dan ditulis dengan konsentrasi kekuatan bahasa dan dengan pemfokusan pada struktur fisik serta struktur batinnya.

Pada hakikatnya puisi juga dapat menggambarkan permasalahan manusia yang bersifat global, yakni tentang hakikat kehidupan, hakikat manusia, kematian, dan religi (keagamaan). Hakikat puisi menurut terdiri dari:

a. Tema atau makna (*sense*)

Tema adalah gagasan atau ide yang dikemukakan oleh seorang penyair melalui puisi. Gagasan tersebut yang menjadi landasan utama penyair dalam mengungkapkan isi puisi, biasanya tema yang terdapat dalam puisi seperti tema ketuhanan, tema pendidikan, tema politik dan lain sebagainya.

b. Rasa (*feeling*)

Rasa atau *feeling* adalah suasana perasaan atau sikap seorang penyair terhadap isi permasalahan atau konflik yang terkandung dalam puisi.

c. Nada (*tone*)

Nada adalah sikap seorang penyair terhadap pembaca, sikap penyair tersebut diungkapkan dalam nada, dari sikap tersebut dapat tercipta suasana puisi. Seperti nada sedih, riang, marah dan lain-lain.

d. Amanat (*intention*)

Amanat adalah pesan atau nasihat yang ingin disampaikan penyair melalui puisi tersebut serta dapat ditangkap atau disimpulkan oleh setiap pembaca.

B. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan tinjauan hasil penelitian yang sejenis. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan atau referensi sebelum dilakukannya penelitian. Penelitian terdahulu juga memiliki fungsi sebagai pembandingan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Adapun peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu yakni:

1. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah skripsi atas nama Bima Rachmat Setiawan pada tahun 2020 dengan judul *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi "Biografi Tubuh Nabi" Karya Royyan Julian Kajian Sosiologi Sastra*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk kritik sosial pada puisi dalam kumpulan puisi Biografi Tubuh Nabi karya Royyan Julian dan untuk Menjelaskan proses sosiologis dalam kumpulan puisi Biografi Tubuh Nabi karya Royyan Julian. Penelitian milik Bima Rachmat Setiawan ini memakai metode penelitian kualitatif yang memfokuskan pada analisis isi. Penelitian ini bermaksud untuk memahami keadaan sosial melalui peristiwa yang dimaknai dan dimanfaatkan melalui berbagai metode. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif.
2. Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti adalah milik Hantisa Oksinata dengan judul kritik sosial dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul (kajian resepsi sastra). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk unsur batin dan kritik sosial yang terkandung

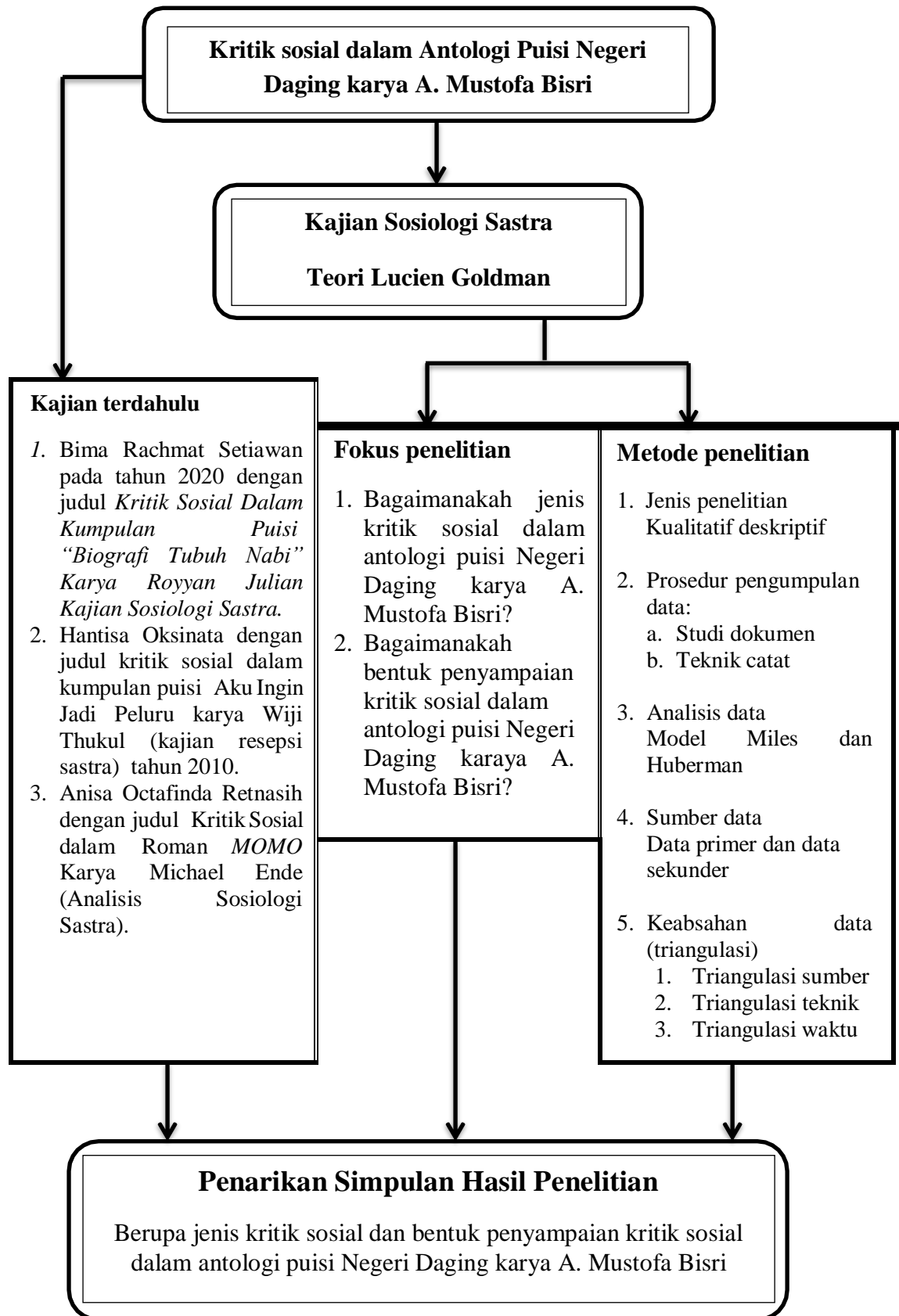
dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul dan Untuk mendeskripsikan resepsi sastra terhadap kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Dan menggunakan pendekatan resepsi sastra dalam penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian yang sistematis, faktual dan aktual mengenai aspek kemasyarakatan yang terdapat dalam karya sastra. teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah milik Anisa Octafinda Retnasih dengan judul *Kritik Sosial dalam Roman MOMO Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik membaca dan teknik mencatat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa masalah sosial yang dikritik oleh pengarang dan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung melalui tokoh-tokoh dan secara tidak langsung dengan pengarang menyampaikan kritik secara implisit yang berpadu dalam cerita.

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu

1.	Nama	Bima Rachmat Setiawan (2020)
	Judul	Kritik sosial dalam kumpulan puisi Biografi Tubuh Nabi karya Royyan Julian sebuah kajian sosiologi sastra.
	Persamaan	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan meneliti tentang kritik sosial dalam antologi puisi.
	Perbedaan	Analisis lebih pada makna sosiologis dengan menggambarkan kritik sosial dalam kumpulan puisi, lebih menekankan pada analisis isi.
	Hasil	Kritik Sosial pada puisi dan makna sosiologis dalam kumpulan puisi Biografi Tubuh Nabi karya Royyan Julian sebuah kajian sosiologi sastra.
2.	Nama	Hantisa Oksinata
	Judul	Kritik sosial dalam kumpulan puisi Aku Ingin jadi Peluru karya Wiji Thukul sebuah kajian resepsi sastra.
	Persamaan	Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumen dan teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.
	Perbedaan	Pendekatan resepsi sastra dan teknik pengumpulan data dengan wawancara.
	Hasil	Mendeskripsikan hasil penelitian yang sistematis faktual dan aktual tentang aspek kemasyarakatan yang terdapat dalam sebuah karya sastra
3.	Nama	Anisa Octafinda Retnasih
	Judul	Kritik Sosial dalam Roman <i>MOMO</i> Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra).
	Persamaan	Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra teknik pengumpulan data dengan teknik mencatat. Serta fokus penelitian berupa bentuk penyampaian kritik sosial
	Perbedaan	Lebih menekankan pada masalah sosial. Objek kajian adalah roman, Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian ini berupa masalah sosial yang dikritik oleh pengarang dan bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung melalui tokoh-tokoh dan secara tidak langsung dengan pengarang menyampaikan kritik secara implisit yang berpadu dalam cerita.

C. Alur Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode memiliki asal kata *meta* dan *hodos* yang bermakna menuju, melalui, jalan dan cara. Sedangkan secara luas metode merupakan cara atau strategi untuk memahami realitas, dan tahapan sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat selanjutnya (Ratna, 2015: 34).

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk uraian yang didapatkan dari mengamati obyek yang diteliti dan bersifat faktual. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2021: 3) yakni proses penjelajahan atau pengeksplorasian dan memahami makna dari perilaku seorang individu ataupun kelompok yang mendeskripsikan masalah sosial atau problem kemanusiaan. Lalu menurut Sugiyono (2021: 7) penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, hasil dari pengumpulan data berbentuk kata atau gambar, tidak menitik beratkan pada angka, peneliti sebagai instrumen utama, peneliti secara langsung meneliti sumber data dan penelitian kualitatif ini dilakukan dalam kondisi alamiah, kondisi alamiah sendiri yakni kondisi yang sesuai dengan keadaannya, peneliti tidak mengurangi atau menambah-nambahi data yang dihasilkan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena berbentuk analisis sehingga sesuai dengan judul penelitian ini dalam mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat didalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Data dan Sumber data utama yang digunakan adalah sumber tertulis yang sesuai dengan judul penelitian yaitu antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Data dan sumber data sebagai upaya dalam penelitian untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan data berdasarkan kebutuhannya. Menurut Sugiyono (2021: 104) dalam sebuah penelitian sumber data yang digunakan ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer ialah sumber data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi dalam antologi puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung. Sumber data ini peroleh dari orang lain ataupun melalui dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku terkait, artikel, jurnal, penelitian terdahulu tentang kritik sosial dalam antologi puisi.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan. Dalam penelitian ini sumber data berupa dokumen yang berbentuk tulisan, sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, salah satunya dapat berupa puisi (Sugiyono,

2021: 124). maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Dokumen

Sugiyono (2021: 124) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Teknik ini digunakan karena data yang diteliti berupa dokumen atau arsip yaitu antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Teknik studi dokumen ini tidak hanya mencatat isi yang penting dari buku atau dokumen tetapi juga makna yang terdapat didalamnya. Tujuan teknik ini adalah untuk mencari kedalaman tinjauan kritik sosial yang terdapat dalam dokumen.

Langkah-langkah studi dokumen yaitu:

- a. Membaca dan memahami secara teliti data yang mendukung penelitian.
- b. Mencari dan mengumpulkan buku dan kajian terdahulu yang relevan dengan tujuan dan objek penelitian.
- c. Menganalisa buku atau dokumen untuk memperoleh hasil penelitian dengan dasar teori yang diperoleh.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian.

2. Teknik Catat

Penelitian ini juga menggunakan teknik catat, yakni mencatat data-data terkait dan dianggap penting dalam penelitian. Adapun langkah-langkah teknik catat diantaranya:

- a. Mencatat data yang mengandung kritik sosial.

- b. Menandai bagian-bagian pada kutipan yang mengandung kritik sosial.
- c. Menyimpulkan data.

D. Analisis Data

Sugiyono (2021: 132) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika penelitian berlangsung hingga selesai dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan Analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman ini terdapat empat komponen analisis data yakni: Pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Bagian terpenting dalam setiap penelitian yakni pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data membutuhkan waktu yang cukup lama agar data yang diperoleh semakin banyak. Prosesnya diawali dengan pemahaman secara umum terhadap sosial atau obyek yang diteliti. Maka akan diperoleh data yang banyak dan bervariasi.

2. Reduksi Data

Penemuan reduksi data dilapangan apabila cukup banyak maka penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik catat. peneliti mencatat secara teliti dan terperinci dengan data yang ditemukan saat meneliti. Semakin lama peneliti di lapangan akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data yaitu proses mereduksi atau proses merangkum data.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data menurut teori Miles dan Huberman yakni melakukan proses yang selanjutnya yakni proses penyajian data. Dalam penelitian kualitatif biasanya bentuk penyajian data nya menggunakan bentuk tabel, grafik atau dalam bentuk naratif. Adapun dalam bentuk penyajian data penelitian ini menggunakan bentuk naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah proses penyajian data menurut teori Miles dan Huberman yakni penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban atau hasil yang didapatkan dari rumusan fokus penelitian. Penarikan kesimpulan harus disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data agar kesimpulan yang dikemukakan menjadi kesimpulan yang kredibel. Simpulan dari penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

E. Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2021: 184-185) dalam penelitian kualitatif pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data atau validitas internal, uji transferability dengan atau validitas eksternal, uji depenability atau reabilitas dan uji confirmability atau obyektivitas. Adapun dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dalam menetapkan keabsahan data. Teknik triangulasi dapat dimaknai sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber

dan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik triangulasi terdapat tiga macam yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Penelitian kualitatif menggunakan Triangulasi dengan sumber, yakni dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan. Dengan menggunakan triangulasi sumber, hal itu dapat dicapai dengan tujuan untuk mengetahui keabsahan sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau kuisioner. Peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam situasi atau waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Masalah sosial dapat terjadi jika harapan dan keadaan yang dihadapi oleh masyarakat amat berbeda, seperti masalah kemiskinan, kejahatan dan kesenjangan sosial. Sedangkan karya sastra sendiri sebagai bentuk alternatif dalam mengungkapkan sebuah kritikan sosial pada sebuah periode kekuasaan atau sebuah peristiwa sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam kesusastraan indonesia banyak karya sastra yang mengandung kritik sosial pada sebuah periode kekuasaan atau peristiwa sosial itu sendiri. Salah satu penyair dan sastrawan yang dalam karya-karyanya khususnya puisi banyak mengandung kritik sosial pada sebuah periode kekuasaan atau peristiwa sosial adalah *Gus Mus* atau A. Mustofa Bisri.

Ahmad Mustofa Bisri atau lebih akrab disapa *Gus Mus* ini dilahirkan pada 10 Agustus 1944 di daerah Rembang, Jawa Tengah. *Gus Mus* adalah seorang kiyai, penyair, budayawan, sastrawan dan cendekiawan muslim dari kalangan Ulama. beliau sekaligus sebagai pengasuh PP. Roudlatut Thalibin Rembang, Negeri Daging ini merupakan salah satu karya antologi puisi yang ditulis oleh *Gus Mus*. Karya beliau telah banyak yang diterbitkan dan dinikmati oleh pembaca baik dalam bentuk buku fiksi maupun non fiksi. Melalui karangannya *Gus Mus* sering kali menyuarakan kritik sosial tak terkecuali puisi-puisinya. Puisi-puisi beliau selain mengandung makna religius juga sarat akan kritik-kritik sosial terhadap

budaya yang berkembang dalam masyarakat. *Gus Mus* adalah seorang kiyai dengan gaya sederhana khas seorang santri dalam setiap gerak langkah kehidupan sekelilingnya, perjalanan hidupnya, ritual religiusnya dan sebagainya. Tidak jarang akan ditemukan romantisme religiusitas dalam puisinya.

Karakteristik dari puisi *Gus Mus* tampak pada pengungkapan masalah sosial dan religius dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana namun sebenarnya di dalamnya terdapat makna yang lebih dan dalam. Ciri khas yang lain dari seorang *Gus Mus* adalah pemakaian diksi yang bermakna religi untuk mengekspresikan permasalahan sosial, sehingga seolah-olah puisi tersebut tampak seperti bersajak dengan tema religi, padahal sebenarnya ingin menyuarakan protes. Kerja keulamaan *Gus Mus* memberikan dasar pada isi puisi. kerja kepenyairannya memberikan bentuk dalam memadukan isi puisi itu sendiri dalam bahasa yang *apik* dan sarat makna. Adanya kandungan pesan yang sarat dengan nilai religi sekaligus keunikan dalam pengungkapan bahasa pada puisi-puisinya. Dapat digaris bawahi pula bahwa puisi-puisi beliau merupakan karangan seorang ulama. Dalam konteks ini beliau sebagai seorang pengarang juga termasuk individu dalam kelompok sosial masyarakat. Oleh karena itu, seorang individu harus menyuarakan dan mengaplikasikan dirinya secara sosial.

Diantara karya-karya puisinya salah satunya terkumpul dalam antologi puisi Negeri Daging. Negeri Daging adalah sebuah judul buku antologi puisi yang ditulis oleh A. Mustofa Bisri. Antologi puisi Negeri Daging adalah sebuah wujud keistiqomahan seorang *Gus Mus* dalam mengikuti perjalanan kehidupan makhluk Tuhan yang ia cintai yakni manusia dan Indonesia. Antologi puisi negeri daging

ini secara gamblang dapat melukiskan karakter dan gerak hati pengarangnya. Bunga rampai ini tidak muluk-muluk menggunakan gaya bahasa yang apik dan puitis lebih-lebih menggunakan sajak dan pilihan kata yang lugas dan apa adanya. Namun begitu sarat akan nilai-nilai dan kepedulian yang membudaya namun seringnya dilupa. Setiap baris sajaknya menguarkan kearifan lokal yang dalam dan bermakna.

Antologi puisi Negeri Daging ini banyak menyuarakan kritik sosial baik terhadap pemerintah, kekuasaan, agama, moral dan hak asasi manusia. Serta mencerminkan Masalah-masalah sosial yang sedang terjadi didalam masyarakat seperti masalah kemiskinan, penyelewengan kekuasaan, dekadensi moral dan kesenjangan sosial. Antologi puisi ini juga menyinggung sebuah kritikan sosial pada sebuah periode kekuasaan sebagai bentuk protes terhadap peristiwa sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Di dalamnya juga banyak mengandung sindiran yang disampaikan secara jenaka dengan cara menertawakan diri sendiri dan betapa ironisnya negeri ini.

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Jenis Kritik Sosial

Peneliti akan membahas temuan dari jenis kritik sosial yang terdapat dalam Antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Dalam penelitian yang berjudul Kritik Sosial dalam Antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri ini dapat ditemukan beberapa jenis kritik sosial diantaranya yakni kritik sosial terhadap pemerintah, kritik sosial terhadap kekuasaan, kritik

sosial terhadap HAM, kritik sosial terhadap agama, kritik sosial terhadap moral.

Tabel 4.1 Temuan Jenis Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri

No.	Jenis Kritik Sosial	Data
1.	Kritik Sosial Terhadap Pemerintah	<p>a. Inilah negeri paling aneh Negeri adiluhung yang mengimport majikan asing dan sampah Negeri berbudaya yang mengeksport babu-babu dan asap Negeri yang sangat sukses menernakkan kambing hitam dan tikus-tikus Negeri yang angkuh dengan utang-utang tak terbayar negeri teka-teki penuh misteri.</p> <p style="text-align: right;">(Di Negerimu, Hal:10)</p>
		<p>b. Jangan tanya siapa membakar hutan dan emosi rakyat siapa melindungi penjahat keparat jangan tanya mengapa tebak saja!</p> <p style="text-align: right;">(Negeri Teka-teki (Hal: 17)</p>
		<p>c. Rasanya baru kemarin Rakyat yang selama ini terdaulat Sudah semakin pintar mendaulat Pemerintah yang ingin merakyat Pun terus dihujat Rasanya baru kemarin Padahal sudah lima puluh lima tahun lamanya.</p> <p style="text-align: right;">(Rasanya baru kemarin versi vii, Hal: 31)</p>
		<p>d. Pahlawan-pahlawan idola bangsa seperti Pangeran Diponegoro Imam Bonjol, dan Sisingamangaraja Sudah dikalahkan oleh provokator baja hitam dan kura-kura ninja</p> <p style="text-align: right;">(Rasanya baru kemarin versi vii, Hal: 32)</p>
		<p>e. Siapa menyuruh kalian mengangkat para pemabuk kekuasaan dan harta menjadi pemimpin, Siapa suruh kalian memilih para gelandangan menjadi wakil-wakil kalian Siapa menyuruh kalian menyerahkan nasib demokrasi negeri ini kepada orang-orang frustasi yang tidak bermoral. Siapa menyuruh kalian menunjuk orang-orang miring untuk menegakkan keadilan Siapa menyuruh kalian menugasi para pencuri</p>

		<p>menangani urusan ekonomi Siapa mengamanatkan urusan agama kepada mereka yang tak memiliki kasih sayang, Siapa menyuruh kalian mempercayakan negeri ini kepada badut yang tak tahu diri? Kalian sendiri menggiring berlapis-lapis gelap menegepung negeri kalian sendiri.</p> <p style="text-align: right;">(Siapa menyuruh, Hal: 42)</p>
		<p>f. Ohoi Mereka yang tak pernah kenal rakyat, Kini boleh mengaku mewakilinya, Mereka yang tak pernah tahu politik, Kini boleh asyik memperlmainkannya. Mereka yang dulu mengatakan haram, Kini boleh mewajibkannya</p> <p style="text-align: right;">(Reformasi (d/h merdeka) atawa boleh apa saja, Hal: 44)</p> <p>g. Bukan karena banyaknya grup lawak, Maka negeriku selalu kocak Justru grup-grup lawak hanya mengganggu Dan banyak yang bikin muak. Negeriku lucu dan para pemimpinnya suka mengocok perut: Banyak yang terus pamer kebodohan Dengan keangkuhan yang menggelikan, Banyak yang terus pamer keberanian Dengan kebodohan yang mengharukan, Banyak yang terus pamer kekerdilan Dengan teriakan yang memilukan, Banyak yang terus pamer kepengecutan Dengan lagak yang memuakkan ha ha.... Penegak keadilan jalannya miring Penuntut keadilan kepalannya pusing Hakim main mata dengan maling Wakil rakyat baunya pesing hi hi.... *** Anjing menggonggong kafilah terus berlalu Sambil menggonggong kalian terus berlalu Ha ha, Hi hi... Ada udang dibalik batu Otaknya udang kepalannya batu Ha ha, Hi hi... Sekali dayung dua pulau terlampaui Sekali untung dua pulau terbeli Ha ha, Hi hi... Gajah mati meninggalkan gading Harimau mati meninggalkan meninggalkan belang Kalian mati meninggalkan hutang Ha ha, Hi hi... Hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri</p>

		<p>Lebih baik yuk hujan-hujan caci maki Ha ha, Hi hi... (Negeri Haha Hihi, Hal: 72-73)</p>
		<p>h. Pakar-pakar dan petualang-petualang negeri Sudah banyak yang sibuk mengatur nasib bangsa Seolah-olah Indonesia milik mereka sendiri Hanya dengan meludahkan kata-kata (Rasanya baru kemarin versi viii, Hal: 94)</p>
2.	Kritik Sosial Terhadap Kekuasaan	<p>a. Orang-orang penting yang berpesta setiap hari, Membiarkan leher-leher mereka dijerat dasi Agar hanya bisa mengangguk dengan tegas berpose dengan gagah Didepan kamera otomatis yang gagu (Di Negerimu , Hal: 10)</p> <p>b. Diatas kursi timah yang perkasa Serasa berabad-abad kalian terpaku lena Berleha-leha bagai berhala Dengan pongah tertawa-tawa Menghirupi dan menikmati keringat kami yang tersisa (Dibawah Kursi Dari Timah, Hal: 25)</p> <p>c. Dan kau bersendawa Setelah mengeroyok makanan Amerika Dan merenguk kaleng-kaleng coca-cola (seperti para elite politik yang merasa lega Manuver mereka berhasil meramaikan pers yang merdeka) *** Pemandangan memilukan pun tak mampu Mengusik seleramu. Apalagi tak lama kemudian sinetron yang seronok dengan cepat membawamu kembali ke duniamu. (seperti para koruptor yang tak terusik oleh berita- berita pengusutan korupsi. Apalagi tak lama kemudian berita pengusutan itu menguap tak berkelanjutan lagi). Apakah kau terlalu bebal atau aku yang terlalu peka? *** Pemandangan yang mengerikan pun tak mampu Menggangu nafsumu. Apalagi segera datang tayangan gossip selebriti yang penuh gelak tawa mengasyikkan dan menghiburmu. (seperti para pemimpin yang tak terganggu oleh keluh kesah dan keresahan rakyat mereka. Apalagi segera datang dukungan kawan untuk mempertahankan kedudukan). (Apakah kau terlalu bebal, Hal: 28-29)</p> <p>d. Masyarakat yang kemarin diam-diam menyaksikan para penguasa berlaku sewenang-wenang kini sudah</p>

		<p>pandai menirukan. *** Kepentingan sendiri dan golongan Sudah semakin melecehkan kebersamaan</p> <p>(Rasanya baru kemarin versi vii, Hal: 31&32)</p>
		<p>e. Mereka yang kemarin sudah terbiasa Mendapat kemudahan Banyak yang tak rela sendiri kesulitan Mereka yang kemarin mengecam pelecehan hukum Kini sudah banyak yang melecehkan hukum</p> <p>(Rasanya baru kemarin versi vii, Hal: 33)</p>
		<p>f. Pak Harto yang kemarin kita Tuhankan Sudah menjadi pesakitan yang sakit-sakitan Bayang-bayangnya sudah berani pergi sendiri Atau lenyap seperti disembunyikan bumi Tapi ajaran liciknya sudah mulai dipraktekkan Oleh tokoh-tokoh yang merasa tertekan Gus Dur yang dianggap suka membingungkan Sudah menjadi presiden yang terus membingungkan dan dibingungkan Mbak Mega yang PDI-nya menang Dan sudah menjadi wakil presiden Masih tetap belum bisa tenang</p> <p>(Rasanya baru kemarin versi vii, Hal: 35)</p>
		<p>g. Para jendral dan pejabat sudah saling mengadili Para reformis dan masyarakat sudah nyaris tak terkendali Mereka yang kemarin dijarah Sudah mulai pandai meniru menjarah Mereka yang perlu direformasi Sudah mulai fasih meneriakkan reformasi Mereka yang kemarin dipaksa-paksa Sudah mulai berani mencoba memaksa.</p> <p>(Rasanya baru kemarin versi vii, Hal: 36)</p>
		<p>h. Ohoi Mereka yang dulu tak pernah ngerti kekuasaan Kini boleh sibuk memperebutkannya Mereka yang dulu tak pernah paham demokrasi Kini boleh giat belajar menekuninya Reformasi ohoi!</p> <p>(Reformasi (d/h merdeka) atawa boleh apa saja, Hal: 44)</p>
		<p>i. Apakah selamanya kalian tak pernah mengaca? Bukankah baju yang kalian kenakan Terlalu indah dan kebesaran?</p> <p>(Baju II, Hal: 65)</p>

		<p>j. Kalian jual janji-janji Untuk menebus kepentingan sendiri Kalian hafal pepatah-petitih Untuk mengelabui mereka yang tertindih Pepatah petitih, ha ha...</p> <p style="text-align: right;">(Negeri Haha hihi, Hal: 72)</p>
		<p>k. Kami lihat beberapa orang gagah berdasi mahal Bicara berputar-putar dengan aksen intelektual Selalu dan selalu membual Mulutnya berbuih-buih bagai kadal Kami pun berebut mematikan tv sebab sebal</p> <p style="text-align: right;">(Lihat TV, Hal: 74)</p> <p>l. Khalifah laut pun dengan canggih menguras laut Khalifah pantai dengan lihai mengotori pantai Khalifah hutan dengan rapi membabati hutan Khalifah gunung dengan pandai meledakkan gunung Khalifah bumi dengan mahir menghancurkan bumi Khalifah peradaban dengan santun Memerosotkan peradaban Khalifah kehidupan dengan efektif membunuh kehidupan.</p> <p style="text-align: right;">(Ya Rahman Ya Rahim, Hal: 84)</p> <p>m. Kami bangsa budak yang terlalu lama diperbudak Dan dengan rahmatMu engkau merdekakan kembali Namun budak-budak belum siap merdeka Hamba-hamba belum mampu mensyukuri kurnia Budak-budak yang tiba-tiba merdeka Terpesona ole kekuasaan dan saling memperebutkannya Malah banyak yang menyaingiMu, merasa paling kuasa Merasa berhak menghidupkan dan mematikan, Bahkan merasa berhak membagi-bagikan sorga dan neraka.</p> <p style="text-align: right;">(Ya Rahman Ya Rahim, Hal: 85)</p> <p>n. Taruna-taruna sudah banyak yang jadi petinggi negeri Mahasiswa-mahasiswa yang dulu suka berdemonstrasi Sudah banyak yang jadi menteri dan didemonstrasi Rasanya baru kemarin Padahal sudah lebih setengah abad lamanya. Menteri-menteri yang dulu suka korupsi Sudah banyak yang meneriakkan reformasi.</p> <p style="text-align: right;">(Rasanya baru kemarin versi viii, Hal: 88)</p> <p>o. Kepentingan sendiri dan golongan Sudah semakin melecehkan golongan *** Mereka yang kemarin menikmati pembangunan,</p>

		<p>Sudah banyak yang bersembunyi meninggalkan beban Mereka yang kemarin mencuri kekayaan negeri Sudah meninggalkan utang dan lari mencari selamat sendiri Mereka yang kemarin sudah terbiasa mendapatkan kemudahan Banyak yang tak rela sendiri kesulitan Mereka yang kemarin mengancam pelecehan hukum Kini sudah banyak yang pintas melecehkan hukum.</p> <p>(Rasanya baru kemarin versi viii, Hal: 90-91)</p>
		<p>p. Pak Harto yang kemarin kita Tuhankan Sudah menjadi pesakitan yang sakit-sakitan Bayang-bayangnya sudah berani pergi sendiri atau lenyap seperti disembunyikan bumi, Tapi ajaran liciknya sudah mulai dipraktekkan Oleh tokoh-tokoh yang merasa tertekan Rasanya baru kemarin Habibie dan Gus Dur sudah mencoba sebentar menduduki kursi kekuasaan yang terlantar Megawati meski dipertanyakan kini mendapat giliran Dan tokoh-tokoh lain yang antri pun sudah tak sabaran Hamzah Haz yang tak pernah menang Kini duduk di kursi wakil presiden dengan tenang Amien rais yang getol mendukung dan nyrimpung Gus Dur Sudah mulai tak bisa tidur Wakil-wakil rakyat yang kemarin hanya tidur, Kini sudah pandai mengatur dan semakin makmur Insan-insan pers yang kemarin seperti burung onta, Kini sudah pandai menembakkan kata-kata *** Para jendral dan pejabat sudah saling mengadili Para reformis dan masyarakat sudah nyaris tak terkendali Mereka yang kemarin dijarah Sudah mulai pandai meniru menjarah Mereka yang perlu direformasi Sudah mulai fasih meneriakkan reformasi Mereka yang kemarin dipaksa-paksa Sudah mulai berani mencoba memaksa.</p> <p>(Rasanya baru kemarin versi viii, Hal: 92-93)</p>
3.	Kritik Sosial Terhadap HAM	<p>a. jangan tanya siapa membunuh buruh dan wartawan, siapa merenggut nyawa yang dimuliakan Tuhan jangan tanya mengapa tebak saja!</p> <p>(Negeri teka-teki, Hal: 17)</p>
		<p>b. Dilayar kaca dalam warna sesuai aslinya kalian lihat asap mengepul, Orang-orang berlarian tanpa arah, bocah-bocah kurus berwajah pucat dipelukkan, Ibunya yang meraung-raung disamping mayat lelaki yang</p>

		<p>terkapar Berbantalkan sepotong paha kawannya, Terdengar dari speaker stereomu dentuman demi dentuman. Gelegar meriam berbaur dengan lengking tangis, Dan jeritan putus asa anak-anak manusia. Layar kaca terus menayangkan gambar hidup orang-orang mati dan yang berangkat mati. Di Somalia, kerangka-kerangka hidup rakyat tanpa daya, Dikeroyok anjing-anjing dan dikerubuti lalat- lalat yang juga lapar. *** Puing-puing di Libanon, Palestina, Sarajevo, Kosovo, Meruap bau bangkai dan mesiu Di Turki potongan- potongan mayat bergelimpangan Diantara reruntuhan bangunan. Seperti kena kutuk, kematian dan pembantaian Tetap berlangsung di berbagai belahan dunia.</p> <p style="text-align: right;">(Apakah kau terlalu bebal, Hal: 26-27)</p> <p>c. Asap hitam mengepul di Ambon Asap hitam mengepul di Aceh Asap mengepul di Sampit Asap hitam mengepul dimana-mana. Berlapis-lapis Gelap melanda negerimu sendiri Memedihkan mata dan hati. Kekuatan dengan dingin terus menggerus yang lemah Keganasan dengan bangga melalap segala Kekerasan mencabik-cabik persaudaraan Dendam membakar sisa-sisa kemanusiaan Kengerian mencekam di seantero kota dan desa Ibu pertiwi pun bersimbah darah Air mata tak putus-putus pula mengalir di tanah air.</p> <p style="text-align: right;">(Apakah kau terlalu bebal, Hal: 27-28)</p> <p>d. Daging yang selama ini terus dimanjakan Kini sudah mulai kalap mengerikan Ruh dan jiwa Sudah semakin tak ada harganya.</p> <p style="text-align: right;">(Rasanya baru kemarin versi vii, Hal: 31)</p> <p>e. Atas nama perdamaian mereka mengobarkan peperangan Atas nama kemerdekaan mereka melestarikan perbudakan Atas nama kasih sayang mereka menyebarkan kebencian. Atas nama hak asasi manusia mereka membantai kemanusiaan.</p> <p style="text-align: right;">(Ya Rahman ya Rahiem, Hal: 84)</p>
--	--	---

4.	Kritik Sosial Terhadap Agama	<p>a. Laa ilaaha illa Llah Tidak ada yang boleh memperhambaku kecuali Allah Tapi nafsu terus memperhambaku Laa ilaaha illa Llah Tidak ada yang boleh menguasaiku kecuali Allah Tapi kekuasaan terus menguasaiku Laa ilaaha illa Llah Tidak ada yang boleh menjajahku kecuali Allah Tapi materi terus menjajahku Laa ilaaha illa Llah Tak ada yang boleh mengaturku kecuali Allah Tapi benda mati terus mengaturku Laa ilaaha illa Llah Tak ada yang boleh memaksaku kecuali Allah Tapi syahwat terus memaksaku Laa ilaaha illa Llah Tak ada yang boleh mengancamku kecuali Allah Tapi rasa takut terus mengancamku Laa ilaaha illa Llah Tak ada yang boleh merekayasaku kecuali Allah Tapi kepentingan terus merekayasaku.</p> <p style="text-align: right;">(Syahadat, Hal: 13-14)</p> <p>b. Tuhan, lihatlah betapa baik Kaum beragama negeri ini, Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain, di negeri-negeri lain demi mendapatkan ridhaMu, mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka, untuk merebut tempat terbaik disisiMu mereka bahkan tega menyodok dan menikam hamba- hambaMu sendiri. Demi memperoleh rahmatMu mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemungkaran bahkan mendukung kelaliman. Untuk membuktikan keluhuran budi mereka Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka. Tuhan, lihatlah kaum beragama negeri ini Mereka terus membuatkanMu rumah-rumah mewah Diantara gedung-gedung kota Hingga ditengah-tengah sawah Dengan kubah-kubah megah Dan menara-menara menjulang Untuk meneriakkan namaMu Menambah segan dan keder Hamba-hamba kecilMu Yang ingin sowan kepadaMu. namaMu mereka nyanyikan dalam acara hiburan hingga pesata agung kenegaraan. Mereka merasa begitu dekat denganMu Hingga masing-masing merasa berhak mewakiliMu Yang memiliki kelebihan harta membuktikan Kedekatannya dengan harta yang engkau berikan Yang memiliki kelebihan kekuasaan</p>
----	------------------------------	---

		<p>Membuktikan kedekatannya dengan kekuasaan yang engkau limpahkan yang memiliki kelebihan ilmu membuktikan kedekatannya dengan ilmu yang engkau karuniakan mereka yang Engkau anugerahi kekuatan seringkali bahkan merasa diri Engkau sendiri mereka bukan saja ikut menentukan ibadah tapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka mereka sakralkan pendapat mereka dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong bagai perut bedug <i>Allahu Akbar Walillahil Hamd</i></p> <p>(Kaum Beragama Negeri Ini, Hal: 21-22)</p>
		<p>c. Seperti sekelompok muslim kota yang baru menghirup Sedap aroma islam lalu menjejalkan sepotong pemahaman Mereka kemana-mana.</p> <p>(Apakah kau terlalu bebal, Hal: 27)</p> <p>d. Dan kau sekeluarga bersendawa Setelah mengeroyok makanan Amerika Dan mereguk kaleng-kaleng coca-cola (Seperti para muallaf metropolitan yang merasa nyaman Meneriakkan takbir jihad dan retorika takwa dan iman).</p> <p>(Apakah kau terlalu bebal, Hal: 28)</p> <p>e. Rasanya baru kemarin masyarakat indonesia yang berketuhanan Sudah banyak yang kesetanan Bendera merah putih yang selama ini dibanggakan Sudah mulai dicabik-cabik oleh dendam dan kedengkian.</p> <p>(Rasanya Baru Kemarin versi vii, Hal: 36-37)</p> <p>f. Ya Allah ya Tuhan yang maha mengetahui, Karena Engkau, selama ini kami siap mengabdikan Dan rela berkorban untuk manusia. Tapi manusia atas nama khalifah Dengan sewenang-wenang melalimi kami.</p> <p>(Munajat kaum binatang, Hal: 58)</p> <p>g. Mereka bahkan dengan berani membawa-bawa nama Mu Untuk menghancurkan nilai ajaranMu yang mulia Atas namaMu mereka meretas tali persaudaraan Yang engkau suruh jalin Atas namaMu mereka mengobarkan kebencian Yang engkau benci.</p>

		<p>Ya Allah ya Tuhan kami yang maha bijaksana Kini di kalangan manusia ada juga yang berdoa Dan melakukan istighatsah Karena mersa resah Tapi apakah mereka benar-benar merasa bersalah? Mereka tidak malu terus meminta kepadaMu Padahal segala yang mereka perlukan- Yang mereka minta atau tidak mereka minta- Terus Engkau limpahkan kepada mereka Dan mereka nikmati tanpa mereka syukuri. Ya Allah ya Tuhan kami yang maha pengasih Kamilah yang lebih pantas melakukan istighatsah Karena kami adalah makhlukMu yang paling kalah. ***</p> <p>Kami memohonkan ampunan untuk mereka Terutama untuk mereka yang tidak merasa perlu Memohon ampunan karena tidak merasa bersalah Atau tidak merasa malu. Ya Tuhan, Jangan terus Engkau biarkan kalbu mereka Tertutup noda-noda dosa Sehingga nafsu menguasai mereka Dan mengaburkan pandangan jernih mereka Ya Tuhan Sadarkanlah mereka akan hakikat kehambaan Dan kekhalifahan mereka Agar mereka tetap rendah hati meski berkuasa Agar mereka tidak terus asyik Hanya dengan diri mereka sendiri Agar nurani mereka tak terkalahkan oleh hawa nafsu dan setan agar kasih sayang mereka tak terkalahkan oleh dendam dan kebencian agar mereka tidak menjadi laknat dan benar-benar menjadi rahmat bagi alam semesta atau Engkau ya Tuhan memang hendak mengganti mereka dengan generasi yang lebih beradab? Amin.</p> <p style="text-align: right;">(Munajat Kaum Binatang, Hal: 60-61)</p>
		<p>h. Hari ini perkenankanlah kami menghadapmu, tuan Dengan segala malu dan rendah diri Kemurahanmu, ya Rasulullah yang membuat kami berani Kami datang dari negeri yang jauh sekali Yang rata-rata penduduknya Mengenal nama tuanku dan mengaku Menyintai tuanku melebihi lainnya Seperti mereka semua Pengakuan kami pun kiranya</p>

		<p>Baru sebatas mulut saja <i>Ashshalaatu wassalaamu 'alaika</i> <i>Ya Sayyidi ya Rasulallah!</i> kami sangat ingin tahu apakah paduka mengamati juga umat paduka di seberang sana yang rajin berselawat sambil terus berdurhaka terhadap paduka kasih sayang yang tuan ajarkan dengan dalih menyintai tuan mereka gantikan dengan kebencian mereka bertakbir lebih lantang tidak seperti tuan tidak dengan ketawadhukan tapi dengan amarah dan nada menantang tidak seperti tuan mereka tidak menghimpun kawan tapi memperbanyak lawan tidak ramah tapi marah tidak mengajak tapi menolak tidak membangun tapi merusak</p> <p style="text-align: center;">***</p> <p>Tapi kini apa yang dapat kami katakan Kebanggaan dan kecongkaan musyrikin Quraisy Ya Allah, telah menulari sebagian umatmu yang tidak beres <i>Rahmatan lil 'alamien</i> Mereka ganti dengan <i>laknatan lil aalamin</i></p> <p style="text-align: right;">(Hijrah, Hal: 68-69)</p>
		<p>i. Bahkan tak segan-segan atas namaMu, ya Tuhan, mereka membasmi nilai-nilai yang Engkau amanatkan.</p> <p style="text-align: right;">(Ya Rahman Ya Rahiem, Hal: 84)</p> <p>j. Kami telah berusaha menyampaikan firmanMu Tapi- laa haula walaa quwwata illa biLlah- Selalu saja banyak yang menutup telinga dan hatinya Kami telah berusaha menegakkan kebenaran Seperti Engkau perintahkan Tapi- laa haula walaa quwwata illa biLlah- Selalu saja banyak yang melawannya dengan kebatilan Kami telah berusaha menebarkan kasih sayang Seperti RasulMu mencontohkan Tapi- laa haula walaa quwwata illa biLlah- Selalu saja banyak yang menyainginya Dengan mengobarkan kebencian.</p> <p style="text-align: right;">(Ya Rahman Ya Rahiem, Hal: 86)</p>

5.	Kritik Sosial Terhadap Moral	<p>a. Inilah negeri paling aneh Dimana keserakahan dimapankan Kekuasaan dikerucutkan Kemunafikan dibudayakan Telina-telinga disumbat harta dan martabat Mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman. *** Di negerimu Kebenaran ditaklukkan Oleh rasa takut dan ambisi Keadilan ditundukkan Oleh kekuasaan dan kepentingan Nurani dilumpuhkan Oleh nafsu dan angkara. (Di Negerimu, Hal: 10)</p> <p>b. Jangan tanya mengapa Setiap kali terjadi kekeliruan Pertanggungjawabannya tak karuan Tebak saja! Jangan tanya siapa Berternak kambing hitam Untuk setiap kali dikorbankan, tebak saja! Jangan tanya siapa membungkam kebenaran dan menyembunyikan fakta siapa meyuburkan kemunafikan dan dusta jangan tanya mengapa, tebak saja! (Negeri Teka-teki, Hal: 18)</p>
		<p>c. Jadi apalagi yang bisa kita lakukan bila mata sengaja dipejamkan telinga sengaja ditulikan nurani mati rasa ? Apalagi yang bisa kita lakukan Bila kepentingan lepas dari kendali Hak lepas dari tanggung jawab Perilaku lepas dari rasa malu Pergaulan lepas dari persaudaraan Akal lepas dari budi ? Apalagi Yang bisa kita lakukan Bila pernyataan lepas dari kenyataan Janji lepas dari bukti Hukum lepas dari keadilan Kebijakan lepas dari kebijaksanaan Kekuasaan lepas dari koreksi ? Apalagi Yang bisa kita lakukan Bila kata kehilangan makna</p>

		<p>Kehidupan kehilangan sukma Manusia kehilangan kemanusiaannya Agama kehilangan Tuhannya ?</p> <p style="text-align: right;">(Jadi Apalagi, Hal: 23-24)</p> <p>d. Apakah kau terlalu bebal atau aku yang terlalu peka? Kau dan kawan-kawanmu menyaksikan Ibu dan saudara-saudara perempuanmu diperkosa dan dilecehkan Dan zakar kalian tega tegang Seperti menonton film biru picisan. (seperti para cerdik pandai dan jurkam partai Yang orgasme mendengar suara mereka sendiri). O, virus apa gerangan yang telah menyerang nurani kalian?</p> <p style="text-align: right;">(Apakah Kau Terlalu Bebal, Hal: 29)</p> <p>e. Banyak orang pandai sudah semakin linglung Banyak orang bodoh sudah semakin bingung Banyak orang kaya sudah semakin kekurangan Banyak orang miskin sudah semakin kecurangan *** Mereka yang kemarin menikmati pembangunan Sudah banyak yang bersembunyi meninggalkan beban Mereka yang kemarin mencuri kekayaan negeri Sudah meninggalkan utang Dan lari mencari selamat sendiri.</p> <p style="text-align: right;">(Rasanya Baru Kemarin versi vii, Hal: 32&33)</p>
		<p>f. Hingga kini ada saja yang mengubah lirik lagu Kesayangan kita itu Dan menyanyikannya dengan nada sendu: <i>Indonesia air mata kita</i> <i>Bahagia menjadi nestapa</i> <i>Indonesia kini tiba-tiba</i> <i>Selalu dihina-hina bangsa</i> <i>Disana banyak orang lupa</i> <i>Dibuai kepentingan dunia</i> <i>Tempat bertarung berebut kuasa</i> <i>Sampai entah kapan akhirnya.</i></p> <p style="text-align: right;">(Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu, Hal: 39)</p> <p>g. Reformasi, ohoi! Ohoi, anak boleh memperkosa ibunya sendiri Ohoi, ibu boleh membunuh anaknya sendiri Ohoi, saudara boleh menikam saudaranya sendiri Ohoi, keluarga boleh membakar rumah sendiri</p> <p style="text-align: right;">(Reformasi (d/h Merdeka) Atawa Boleh Apa Saja, Hal: 45)</p>

h. Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Asyik memperagakan daging
 Sedap hari banyak orang
 Hilir-mudik menjajakan daging
 Di negeri daging
 Sedap hari banyak orang
 Antri mendapatkan daging
 Setiap hari banyak orang mati
 Memperebutkan daging
 Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Tekun menimbun daging
 Setiap hari banyak orang
 Pikun membakar daging
 Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Rakus memakan daging
 Setiap hari banyak orang
 Terus memuja daging
 Di negeri daging
 Untuk mendapatkan daging
 Orang-orang tidak berjalan
 Tapi berlarian
 Tidak berdekatan
 Tapi berdesakan
 Tidak bersaing
 Tapi saling menjatuhkan
 Di negeri daging
 Setiap hari orang sibuk dengan daging
 Di negeri daging
 Untuk mendapatkan daging
 Orang-orang tidak melaju
 Tapi mengebut
 Tidak berbagi
 Tapi berebut
 Tidak bertegur sapa
 Tapi ribut
 Di negeri daging
 setiap hari orang diburu daging
 di negeri daging
 untuk mendapatkan daging
 orang-orang tidak menghimbau
 tapi membentak
 tidak bicara tapi berteriak
 tidak saling sentuh tapi saling tabrak
 di negeri daging
 jagal-jagal berkeliaran
 daging-daging berserakan

(Negeri Daging, Hal: 49-51)

		<p>i. Dari rongga itu Laknat bisa kau tembakkan Pujian bisa kau hamburkan Dari rongga itu Perang bisa kau canangkan Perdamaian bisa kau ciptakan Dari rongga itu Orang bisa sangat jelas melihat dirimu Rongga itu milikmu Terserah Kau.</p> <p style="text-align: right;">(Mulut, Hal: 53)</p>
		<p>j. Dengan bangga mereka saling terkam dan saling basmi Mencabik-cabik kemanusiaan mereka sendiri Dan kami pun semakin tidak bisa mengenali mereka Karena mereka sudah sama dengan kami. Bahkan dalam banyak hal mereka melebihi kami sendiri</p> <p style="text-align: right;">(Munajat Kaum Binatang, Hal: 59)</p>
		<p>k. Atas nama perdamaian mereka mengobarkan peperangan. Atas nama kemerdekaan mereka melestarikan perbudakan. Atas nama kasih sayang mereka menyebarkan kebencian. Atas nama hak asasi manusia mereka membantai kemanusiaan.</p> <p style="text-align: right;">(Ya Rahman Ya Rahiem, Hal: 84)</p>
		<p>l. Kami yang Engkau anugerahi negeri bagai miniatur sorga Kini pun dengan gila Dengan api kedengkian Dengan api dendam Dengan api kebencian Hendak menjadikannya neraka. Pemimpin bertikai dengan pemimpin Berebut benar sambil pamer pintar Maka umat masing-masing pun terbakar.</p> <p style="text-align: right;">(Ya Rahman Ya Rahiem, Hal: 85)</p>
		<p>m. Rasanya baru kemarin Dakwah mengajak kebaikan Sudah digantikan jihad menumpas kiri- kanan Dialog dan diskusi Sudah digantikan peluru dan amunisi.</p> <p style="text-align: right;">(Rasanya Baru Kemarin versi viii, Hal: 94)</p>

Secara garis besar jenis kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging meliputi enam jenis yakni kritik sosial terhadap pemerintah, kekuasaan, ekonomi, HAM, agama, dan moral. Dalam antologi puisi ini tidak ditemukan kritik sosial terhadap ekonomi karena memang tidak ada bait puisi yang mengandung kritik terhadap ekonomi dalam antologi puisi negeri daging. Kritik paling banyak ditemukan pada jenis kritik sosial terhadap kekuasaan dan moral.

2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Pada sub bab kedua ini peneliti akan membahas temuan dari bentuk penyampaian kritik sosial yang terdapat dalam Antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Dalam penelitian yang berjudul Kritik Sosial dalam Antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri ini dapat ditemukan beberapa bentuk penyampaian kritik sosial diantaranya yakni bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung dan bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung.

Tabel 4.2 Temuan Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Negeri Daging Karya A. Mustofa Bisri

No.	Judul Puisi	Halaman Data	Bentuk Penyampaian	
			Langsung	Tidak Langsung
1.	Bismillah	9	✓	
2.	Di Negerimu	10	✓	
3.	Syahadat	13	✓	
4.	Teka-Teki	16		✓
5.	Negeri Teka-Teki	17		✓
6.	Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi	19		✓
7.	Kaum Beragama Negeri Ini	21	✓	
8.	Jadi Apalagi	23	✓	
9.	Dibawah Kursi Dari Timah	25		✓
10.	Apakah Kau Terlalu Bebal	26	✓	
11.	Rasanya Baru Kemarin (Versi Vii)	30	✓	

12.	Aku Masih Sangat Hafal Nyayian Itu	38	✓	
13.	Stasiun	40	✓	
14.	Ittihad	41		✓
15.	Siapa Menyuruh?	42	✓	
16.	Reformasi (d/h Merdeka) Atawa Boleh Apa Saja	43	✓	
17.	Negeri Daging	46		✓
18.	Mulut	52	✓	
19.	Marilah Ku Kawani	54		✓
20.	Tiada Lain	55		✓
21.	Munajat Kaum Binatang	57	✓	
22.	Aku Burung	62		✓
23.	Kau Burung	63		✓
24.	Baju I	64		✓
25.	Baju II	65		✓
26.	Hijrah?	66	✓	
27.	Gelisah Jakarta	70	✓	
28.	Gelisahku	71		✓
29.	Negeri Haha Hihi	72	✓	
30.	Lihat TV	74	✓	
31.	Misteri	75	✓	
32.	Allah(Fragmen)	76	✓	
33.	Doa Kemerdekaan	80	✓	
34.	Ya Rahman Ya Rahiem	82	✓	
35.	Rasanya Baru Kemarin (Versi Viii)	88	✓	

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas jenis-jenis kritik sosial dan bentuk penyampaian yang terdapat di dalam kumpulan puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Terdapat 35 puisi yang diteliti dalam antologi puisi ini. Terdapat beberapa temuan data berupa jenis kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial yang akan dibahas sebagai berikut:

A. Jenis-Jenis Kritik Sosial

Jenis-jenis kritik sosial pada antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri terdapat lima jenis kritik sosial yakni kritik sosial terhadap pemerintah, kritik sosial terhadap kekuasaan, kritik sosial terhadap HAM, kritik sosial terhadap agama, kritik sosial terhadap moral.

1. Kritik Sosial Terhadap Pemerintah

Kritik yang terjadi seiring dengan terjadinya penyimpangan pada aspek-aspek pemerintahan baik dalam pengaruh, kekuasaan dan kewenangan. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Data (1)

Inilah negeri paling aneh
 Negeri adiluhung yang mengimport majikan asing dan sampah
 Negeri berbudaya yang mengekspor babu-babu dan asap
 Negeri yang sangat sukses menernakkan kambing hitam dan tikus-tikus
 Negeri yang angkuh dengan utang-utang tak terbayar
 negeri teka-teki penuh misteri.

(Negeri Daging-Di Negerimu :10)

Bait-bait puisi tersebut menunjukkan kritik yang berupa sindiran terhadap pemerintah Indonesia mengenai negara yang begitu aneh dan mengherankan dimana negeri yang berbudi dan berbudaya ternyata memiliki jauh dari kata sempurna diantaranya warga negara asing yang masuk ke Indonesia menjadi majikan sedangkan warga Indonesia yang keluar negeri kebanyakan menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia), dan didalam negeri sendiri banyak koruptor dan orang yang dijadikan kambing hitam atau bahan gunjing sana-sini, selain itu pada bait terakhir menggambarkan negara yang angkuh namun ternyata memiliki utang yang banyak dan belum terbayar serta dalam bait tersebut pengarang sebagai pengamat dibuat keheranan dengan begitu ironisnya negeri ini.

Data (2)

Jangan tanya siapa
membakar hutan dan emosi rakyat
siapa melindungi penjahat keparat
jangan tanya mengapa tebak saja!

(Negeri Daging-Negeri Teka-teki: 17)

Pada sepenggal bait tersebut pengarang mengkritik pemerintah dengan cara penggunaan kalimat tanya yang seolah tidak tahu siapa pelakunya, padahal sebenarnya mengarah kepada pemerintah yang kurang peduli dengan alam dan rakyat sehingga menimbulkan kemarahan rakyat. Dalam baris ketiga menggambarkan bahwa pemerintah lebih melindungi penjahat yang bersembunyi dibalik topeng kebaikan serta penjahat yang memiliki kekuasaan dan taraf ekonomi yang tinggi sehingga masih banyak oknum pemerintah yang menerima suap seperti halnya para koruptor yang telah mencuri uang negara namun masih hidup baik-baik saja.

Data (3)

Rasanya baru kemarin
 Rakyat yang selama ini terdaulat
 Sudah semakin pintar mendaulat
 Pemerintah yang ingin merakyat
 Pun terus dihujat
 Rasanya baru kemarin
 Padahal sudah lima puluh lima tahun lamanya

(Negeri Daging-Rasanya baru kemarin versi vii: 31)

Pada bait puisi tersebut menunjukkan kritik terhadap pemerintah dimana sebelum mereka menjabat sebagai pemerintah juga termasuk rakyat yang terdaulat serta mereka banyak menebar janji-janji manis untuk merakyat, namun setelah menjabat nyatanya nihil hanya sebatas janji belaka tanpa pembuktian, mereka pun terus dihujat. Dalam penggalan bait tersebut pengarang juga mengenang kilas balik kemerdekaan seolah-olah baru terjadi kemarin padahal sudah lima puluh lima tahun sejak kemerdekaan.

Data (4)

Pahlawan-pahlawan idola bangsa
 seperti Pangeran Diponegoro
 Imam Bonjol, dan Sisingamangaraja
 Sudah dikalahkan oleh provokator baja hitam
 dan kura-kura ninja

(Negeri Daging-Rasanya baru kemarin versi vii: 32)

Sepenggal bait tersebut menunjukkan bahwa tokoh pahlawan-pahlawan kemerdekaan Indonesia sudah tergantikan dengan provokator baja hitam dan kura-kura ninja, karena mereka lupa terhadap sejarah.

Data (5)

Siapa menyuruh kalian mengangkat para pemabuk kekuasaan dan harta menjadi pemimpin,
 Siapa suruh kalian memilih para gelandangan menjadi wakil-wakil kalian
 Siapa menyuruh kalian menyerahkan nasib demokrasi negeri ini kepada orang-orang frustrasi yang tidak bermoral.
 Siapa menyuruh kalian menunjuk orang-orang miring untuk menegakkan keadilan
 Siapa menyuruh kalian menugasi para pencuri menangani urusan ekonomi
 Siapa mengamanatkan urusan agama kepada mereka yang tak memiliki kasih sayang
 Siapa menyuruh kalian mempercayakan negeri ini kepada badut yang tak tahu diri?
 Kalian sendiri menggiring
 berlapis-lapis gelap
 menegepung negeri
 kalian sendiri.

(Negeri Daging-Siapa menyuruh: 42)

Pada bait puisi tersebut menunjukkan kritik terhadap pemerintah yang menempatkan atau memberi jabatan pemerintahan pada orang yang tidak tepat dan salah kaprah sehingga menyebabkan negara tersebut mengalami kemunduran dan tidak ada kemajuan. Disini pengarang begitu geram dan menyalahkan pemerintah yang tidak kompeten dalam menjalankan tugasnya.

Data (6)

Ohoi
 Mereka yang tak pernah kenal rakyat
 Kini boleh mengaku mewakilinya
 Mereka yang tak pernah tahu politik
 Kini boleh asyik mempermainkannya
 Mereka yang dulu mengatakan haram
 Kini boleh mewajibkannya

(Negeri Daging-Reformasi (d/h merdeka) atawa boleh apa saja: 44)

Bait tersebut menunjukkan kritik kepada pemerintah yang tak pernah peduli dengan rakyat dan tak tahu menahu tentang rakyat namun mengaku-ngaku

sebagai wakil rakyat, pemerintah yang tidak paham berpolitik sehingga tidak serius dan hanya bermain-main dengan politik. Mereka seenak hati menentukan kewenangan suatu perkara tanpa memperhatikan akibatnya.

Data (7)

Bukan karena banyaknya grup lawak
 Maka negeriku selalu kocak
 Justru grup-grup lawak hanya mengganggu
 Dan banyak yang bikin muak
 Negeriku lucu dan para pemimpinnya suka mengocok perut:
 Banyak yang terus pamer kebodohan
 Dengan keangkuhan yang menggelikan
 Banyak yang terus pamer keberanian
 Dengan kebodohan yang mengharukan
 Banyak yang terus pamer kekerdilan
 Dengan teriakan yang memilukan
 Banyak yang terus pamer kepengecutan
 Dengan lagak yang memuakkan ha ha....
 Penegak keadilan jalannya miring
 Penuntut keadilan kepalannya pusing
 Hakim main mata dengan maling
 Wakil rakyat baunya pesing hi hi....

*Anjing menggonggong kafilah terus berlalu
 Sambil menggonggong kalian terus berlalu
 Ha ha, Hi hi...
 Ada udang dibalik batu
 Otaknya udang kepalannya batu
 Ha ha, Hi hi...
 Sekali dayung dua pulau terlampaui
 Sekali untung dua pulau terbeli
 Ha ha, Hi hi...
 Gajah mati meninggalkan gading
 Harimau mati meninggalkan belang
 Kalian mati meninggalkan hutang
 Ha ha, Hi hi...
 Hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri
 Lebih baik yuk hujan-hujan caci maki
 Ha ha, Hi hi...*

(Negeri Daging-Negeri Haha Hihi: 72-73)

Bait tersebut mengungkapkan kritik terhadap pemerintah yang tak patut dijadikan teladan serta betapa lucunya negeri ini dengan segala kebobrokan pemerintahannya. Dengan itu pengarang menertawakan negeri betapa ironisnya pemerintah negeri ini sehingga pengarang menjadikannya judul puisi negeri haha hihi.

Data (8)

Pakar-pakar dan petualang-petualang negeri
 Sudah banyak yang sibuk mengatur nasib bangsa
 Seolah-olah Indonesia milik mereka sendiri
 Hanya dengan meludahkan kata-kata
 (Negeri Daging- Rasanya baru kemarin versi viii: 94)

Penggalan bait puisi tersebut menunjukkan kritik tentang pemerintah yang sibuk mengatur nasib bangsa namun dengan sewenang-wenangnya sendiri tanpa meminta pertimbangan rakyat seolah-olah negara Indonesia hanya milik mereka sendiri dengan membual kata-kata yang tak perlu.

2. Kritik Sosial Terhadap Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Ketika kekuasaan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada rakyat maka rakyat kecil akan semakin diabaikan dan tidak dihiraukan.

Data (1)

Orang-orang penting yang berpesta setiap hari
 Membiarkan leher-leher mereka dijerat dasi
 Agar hanya bisa mengangguk dengan tegas
 Berpose dengan gagah
 Didepan kamera otomatis yang gagu
 (Negeri Daging- Di Negerimu: 10)

Pada bait puisi tersebut menunjukkan kritik terhadap kekuasaan dimana orang-orang penting atau orang yang berkuasa setiap harinya mereka berpesta dan berfoya-foya mereka tampil di depan publik dengan lagak terhormat serta membanggakan diri sendiri.

Data (2)

Diatas kursi timah yang perkasa
 Serasa berabad-abad kalian terpaku lena
 Berleha-leha bagai berhala
 Dengan pongah tertawa-tawa
 Menghirupi dan menikmati keringat kami
 yang tersisa

(Negeri Daging-Dibawah Kursi Dari Timah: 25)

Penggalan Puisi tersebut menunjukkan kritik pada kekuasaan tentang para penguasa yang tidak bertanggung jawab dengan tugasnya, mereka hanya duduk berleha-leha dan bersantai ria melihat rakyat yang sudah sedemikian rupa, sambil tertawa dengan lebarnya dan mereka merasa tenang-tenang saja padahal mereka digaji dari uang rakyat dan tanpa merasa bersalah menikmati uang hasil jerih payah rakyat dengan seenaknya saja.

Data (3)

*Dan kau bersendawa
 Setelah mengeroyok makanan Amerika
 Dan mereguk kaleng-kaleng coca-cola
 (seperti para elite politik yang merasa lega
 Manuver mereka berhasil meramaikan pers yang merdeka)*

*Pemandangan memilukan pun tak mampu
 Mengusik seleramu. Apalagi tak lama kemudian
 sinetron yang seronok dengan cepat membawamu
 kembali ke duniamu.
 (seperti para koruptor yang tak terusik oleh berita-berita
 pengusutan korupsi. Apalagi tak lama kemudian
 berita pengusutan itu menguap tak berkelanjutan lagi).
 Apakah kau terlalu bebal atau aku yang terlalu peka?*

*Pemandanagan yang mengerikan pun tak mampu
Menggangu nafsumu. Apalagi segera datang tayangan
gossip selebriti yang penuh gelak tawa
mengasyikkan dan menghiburmu.*

(seperti para pemimpin yang tak terganggu oleh keluh kesah dan keresahan rakyat mereka. Apalagi segera datang dukungan kawan untuk mempertahankan kedudukan).

(Negeri Daging- Apakah kau terlalu tebal: 28-29)

Bait tersebut menunjukkan kritik pada kekuasaan para penguasa yang lalim, mereka tak terusik apalagi tergerak hatinya melihat berbagai peristiwa memilukan yang dialami oleh rakyat, mereka seolah buta dan tuli atas keresahan rakyat. Bahkan dengan mudahnya mereka mengabaikan dan menjadikan rakyat hanya sebagai tontonan pelepas penat.

Data (4)

Masyarakat yang kemarin diam-diam menyaksikan
para penguasa berlaku sewenang-wenang
kini sudah pandai menirukan

Kepentingan sendiri dan golongan
Sudah semakin melecehkan kebersamaan

(Negeri Daging-Rasanya baru kemarin versi vii: 31-32)

Sepenggal bait puisi ini mengungkapkan bahwa sifat para penguasa yang berlaku sewenang-wenang berdampak pada masyarakat sehingga masyarakat mulai menirukan model kepemimpinannya, para penguasa juga lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dan golongan daripada kebersamaan.

Data (5)

Mereka yang kemarin sudah terbiasa Mendapat kemudahan
Banyak yang tak rela sendiri kesulitan
Mereka yang kemarin mengecam pelecehan hukum
Kini sudah banyak yang melecehkan hukum

(Negeri Daging-Rasanya baru kemarin versi vii: 33)

Bait tersebut menunjukkan kritik pada penguasa yang terbiasa hidup mudah dan penuh kemewahan lalu hidup kesulitan banyak yang tak bisa menerima keadaan yang seperti itu, akhirnya hal ini juga termasuk faktor dari korupsi karena mereka takut hidup susah. Mereka yang dulunya mengecam pelecehan hukum sekarang sudah banyak yang menjadi pelaku pelanggaran hukum.

Data (6)

Pak Harto yang kemarin kita Tuhankan
Sudah menjadi pesakitan yang sakit-sakitan
Bayang-bayangnya sudah berani pergi sendiri
Atau lenyap seperti disembunyikan bumi
Tapi ajaran liciknya sudah mulai dipraktekkan
Oleh tokoh-tokoh yang merasa tertekan

Gus Dur yang dianggap suka membingungkan
Sudah menjadi presiden yang terus membingungkan
dan dibingungkan

Mbak Mega yang PDI-nya menang
Dan sudah menjadi wakil presiden
Masih tetap belum bisa tenang

(Negeri Daging-Rasanya baru kemarin versi vii: 35)

Pada bait puisi tersebut menunjukkan kritik pada para presiden Indonesia terdahulu dengan model kepemimpinannya masing-masing, kepemimpinan pak Harto yang dianggap aman, makmur dan tentram ternyata merongrong dari dalam juga tak dinyana meninggalkan banyak utang dan rakyat dilarang mengeluarkan aspirasi, pendapat dan karya yang menyinggung pemerintah jika ditemukan yang demikian maka akan di musnahkan dan diasingkan. Dalam model kekuasaannya pak Harto lebih mengekang rakyat sehingga rakyat tidak memiliki kebebasan

bergerak dan menyuarakan demokrasi yang sebenarnya, namun model kepemimpinannya sudah mulai dipraktekkan dan diajarkan oleh generasi sekarang.

Gus Dur dengan lontaran khasnya “gitu aja kok repot” dengan gaya kepemimpinan yang santai dan sederhana sehingga kadang banyak yang tidak memahami maksud beliau sehingga dianggap suka membingungkan rakyat. Bu Mega dengan partai yang diusung olehnya yakni PDI sering memenangkan dalam urusan partai politik dan menjadi wakil presiden namun masih belum tenang, disini pengarang menggambarkan Bu Megawati seolah-olah penguasa yang haus jabatan dan tidak puas dengan apa yang sudah diraihinya.

Data (7)

Para jendral dan pejabat sudah saling mengadili
 Para reformis dan masyarakat sudah nyaris tak terkendali
 Mereka yang kemarin dijarah
 Sudah mulai pandai meniru menjarah
 Mereka yang perlu direformasi
 Sudah mulai fasih meneriakkan reformasi
 Mereka yang kemarin dipaksa-paksa
 Sudah mulai berani mencoba memaksa.

(Negeri Daging-Rasanya baru kemarin versi vii: 36)

Pada bait ini menunjukkan bahwa para pejabat dan jendral yang notabene termasuk salah satu orang yang memegang kuasa mereka mulai gencar mengadili satu sama lain, para reformis dan masyarakat sudah mengikuti para jendral dan pejabat yang tidak benar, mereka mulai meniru menjarah dan hilang rasa kepeduliannya terhadap sesama dan mulai berani memaksa yang lainnya.

Data (8)

Ohoi
 Mereka yang dulu tak pernah ngerti kekuasaan
 Kini boleh sibuk memperebutkannya
 Mereka yang dulu tak pernah paham demokrasi
 Kini boleh giat belajar menekuninya
 Reformasi ohoi!

(Negeri Daging-Reformasi (d/h merdeka) atawa boleh apa saja: 44)

Salah satu bait puisi berjudul *Ohoi* ini pengarang menyampaikan kritik terhadap penguasa yang tak terlalu tahu menahu kekuasaan kini mulai sibuk memperebutkan kursi kekuasaan dan para penguasa yang tak paham bagaimana konsep demokrasi yang berbunyi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat sehingga kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan lebih mengutamakan kepentingan bersama bukan pada para pejabat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya. Sehingga para pejabat butuh lebih banyak apa itu demokrasi? Apa itu yang dinamakan kekuasaan? Agar tidak salah kaprah dan seenak udel dalam memimpin rakyat.

Data (9)

Apakah selamanya kalian
 tak pernah mengaca?
 Bukankah baju yang kalian kenakan
 Terlalu indah dan kebesaran?

(Negeri Daging- Baju II: 65)

Bait puisi tersebut menggunakan majas ironi dalam penyampaiannya yakni puisi tersebut merujuk kepada para penguasa yang tidak pernah sadar dan introspeksi pada diri sendiri tentang bagaimana gaya hidup mereka yang tak pernah kurang namun tak merasa puas atas apa yang telah diperolehnya sehingga mereka

lebih banyak *isyrof* atau melebih-lebihkan baik dalam berbusana dan menghamburkan uang. Mereka tidak sadar bahwa mereka sangat beruntung dan berkecukupan daripada mereka dengan tingkat ekonomi rendah yang harus susah payah dalam mencari sesuap nasi.

Data (10)

Kalian jual janji-janji
 Untuk menebus kepentingan sendiri
 Kalian hafal pepatah-petitih
 Untuk mengelabui mereka yang tertindih

Pepatah petitih, ha ha...

(Negeri Daging-Negeri Haha hihi: 72)

Pada bait tersebut pengarang menertawakan betapa lucunya negeri ini. Dimana bait tersebut menggambarkan bahwa para pejabat yang sebelum menjadi pejabat pemerintah dalam kampanyenya mereka hanya mengobral janji-janji sana-sini dengan kata-kata manis yang seolah-olah menjanjikan masa depan yang cerah namun ternyata nihil semuanya hanya sebatas janji palsu demi memenuhi kepentingan sendiri dan mengenyangkan perut-perut buncitnya. Mereka tahu dan hafal peraturan serta undang-undang yang berlaku namun itu hanyalah dijadikan alat untuk memperdaya kaum bawah yang teraniaya.

Data (11)

Kami lihat beberapa orang gagah berdasi mahal
 Bicara berputar-putar dengan aksen intelektual
 Selalu dan selalu membual
 Mulutnya berbuih-buih bagai kadal
 Kami pun berebut mematikan tv sebab sebal

(Negeri Daging- Lihat TV: 74)

Puisi ini menceritakan keluh kesah masyarakat yang sedang menonton TV dan mempertontonkan para penguasa yang tampil di depan publik dengan rapi dan terkesan *clasy* yang bicara bertele-tele dengan aksen inteleknya yang hanya sebuah bualan sehingga membuat muak yang melihat dan sebal untuk melihatnya lagi.

Data (12)

Khalifah laut pun dengan canggih mengurus laut
 Khalifah pantai dengan lihai mengotori pantai
 Khalifah hutan dengan rapi membabati hutan
 Khalifah gunung dengan pandai meledakkan gunung
 Khalifah bumi dengan mahir menghancurkan bumi
 Khalifah peradaban dengan santun
 Memerosotkan peradaban
 Khalifah kehidupan dengan efektif membunuh kehidupan.
 (Negeri Daging- Ya Rahman Ya Rahim: 84)

Bait puisi tersebut menggambarkan kritik terhadap manusia yang secara mutlak di tunjuk oleh Allah sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi ini. Manusia diamanahi dan dipercaya sebagai penyeimbang, pelestari dan penjaga akan keberlangsungan di muka bumi ini. Namun, saat ini banyak kita lihat dan temui manusia yang berlaku sewenang-wenang terhadap bumi ini. Mereka mulai menjarah habis segala sesuatu yang terdapat didalam lautan tanpa menyisakan makhluk yang bahkan hampir punah untuk generasi selanjutnya. Mereka mulai mengotori dan menghabiskan sumber daya alam baik yang ada di laut maupun di darat. Mereka mulai menghendaki kehancuran bumi yang sebenarnya. Khalifah yang diutus untuk membawa peradaban semakin baik dan maju malah meruntuhkan peradaban. Bahkan tidak berhenti sampai disitu, mereka bahkan

mulai berani membunuh setiap makhluk yang hidup tak terkecuali makhluk dari sebangsanya sendiri.

Data (13)

Kami bangsa budak yang terlalu lama diperbudak
 Dan dengan rahmatMu engkau merdekakan kembali
 Namun budak-budak belum siap merdeka
 Hamba-hamba belum mampu mensyukuri kurnia
 Budak-budak yang tiba-tiba merdeka
 Terpesona oleh kekuasaan dan saling memperebutkannya
 Malah banyak yang menyaingiMu, merasa paling kuasa
 Merasa berhak menghidupkan dan mematikan,
 Bahkan merasa berhak membagi-bagikan sorga dan neraka.
 (Negeri Daging- Ya Rahman Ya Rahim: 85)

Bait tersebut mengungkapkan bahwa bangsa indonesia yang terlalu lama dijajah oleh bangsa asing lalu merdeka sedang mereka lupa bersyukur atas kemerdekaan tersebut, mereka malah tergiur memperebutkan kekuasaan dan jabatan yang tiada habisnya. Bahkan lebih parahnya mereka merasa paling kuasa, merasa paling berhak daripada Tuhan yang menciptakan. Mereka seolah-olah menentukan siapapun yang dikehendaki untuk dihidupkan atau dimatikan. Mereka juga merasa berhak menentukan siapa yang pantas masuk sorga atau masuk neraka. Dengan begitu, dapat dilihat mereka semakin congkak dan semakin tidak tahu diri atas nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka. Mereka terlalu dibutakan dan diserakkan oleh kekuasaan yang tiada habisnya.

Data (14)

Taruna-taruna sudah banyak yang jadi petinggi negeri
 Mahasiswa-mahasiswa yang dulu suka berdemonstrasi
 Sudah banyak yang jadi menteri dan didemonstrasi

 Rasanya baru kemarin
 Padahal sudah lebih setengah abad lamanya.

Menteri-menteri yang dulu suka korupsi
 Sudah banyak yang meneriakkan reformasi.
 (Negeri Daging: Rasanya baru kemarin versi viii: 88)

Pada bait tersebut menggambarkan para pemuda dan para mahasiswa yang dulunya suka berdemonstrasi dan suka menuntut keadilan pada pemerintah kemudian mereka menjadi menteri dan petinggi negeri dan sudah menjadi lupa diri pada suara rakyat yang dulu mereka perjuangkan hingga akhirnya mereka didemonstrasi oleh rakyat mereka sendiri. Dunia serasa terbalik, menteri-menteri yang suka korupsi sekarang seolah meneriakkan reformasi harga mati. Disini pengarang memberikan kritik kepada menteri-menteri yang hanya menjual janji-janji sebagai wakil rakyat kemudian ketika sudah menjadi menteri serta menjadi orang yang dihormati mereka semakin lalai dan amnesia terhadap tugas yang diberi. Mereka suka berdemo atas ketidakadilan yang menimpa mereka tapi mereka lalai atas ketidakadilan yang menimpa rakyat.

Data (15)

Kepentingan sendiri dan golongan
 Sudah semakin melecehkan golongan

 Mereka yang kemarin menikmati pembangunan
 Sudah banyak yang bersembunyi meninggalkan beban
 Mereka yang kemarin mencuri kekayaan negeri
 Sudah meninggalkan utang dan lari mencari selamat sendiri
 Mereka yang kemarin sudah terbiasa mendapatkan kemudahan
 Banyak yang tak rela sendiri kesulitan
 Mereka yang kemarin mengecam pelecehan hukum
 Kini sudah banyak yang pintas melecehkan hukum.
 (Negeri Daging: Rasanya baru kemarin versi viii: 90-91)

Pada sepenggal bait puisi tersebut, pengarang mengkritik tentang kesewenangan para penguasa yang suka berlaku semena-mena, mereka lebih

memprioritaskan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama. Para penguasa tidak tahu malu terhadap apa yang telah diperbuatnya, serta mereka tidak kompeten dan bertanggung jawab mengemban amanah. seolah mereka seperti peribahasa “lempar batu sembunyi tangan”

Data (16)

Pak Harto yang kemarin kita Tuhankan
Sudah menjadi pesakitan yang sakit-sakitan
Bayang-bayangnya sudah berani pergi sendiri
Atau lenyap seperti disembunyikan bumi
Tapi ajaran liciknya sudah mulai dipraktekkan
Oleh tokoh-tokoh yang merasa tertekan

Rasanya baru kemarin
Habibie dan Gus Dur sudah mencoba sebentar
Menduduki kursi kekuasaan yang terlantar
Megawati meski dipertanyakan kini mendapat giliran
Dan tokoh-tokoh lain yang antri pun sudah tak sabaran

Hamzah Haz yang tak pernah menang
Kini duduk di kursi wakil presiden dengan tenang
Amien rais yang getol mendukung dan nyrimpung Gus Dur
Sudah mulai tak bisa tidur

Wakil-wakil rakyat yang kemarin hanya tidur
Kini sudah pandai mengatur dan semakin makmur
Insan-insan pers yang kemarin seperti burung onta
Kini sudah pandai menembakkan kata-kata

Para jendral dan pejabat sudah saling mengadili
Para reformis dan masyarakat sudah nyaris tak terkendali
Mereka yang kemarin dijarah
Sudah mulai pandai meniru menjarah
Mereka yang perlu direformasi
Sudah mulai fasih meneriakkan reformasi
Mereka yang kemarin dipaksa-paksa
Sudah mulai berani mencoba memaksa.

(Negeri Daging: Rasanya baru kemarin versi viii: 92-93)

Pada puisi tersebut pengarang mengkritik para penguasa yang pernah menjabat sebagai presiden indonesia dengan kondisi masa kepemimpinannya.

Mulai dari masa Soeharto sampai masa Bu Megawati yang tak luput dari berbagai konflik yang menyertainya. Banyak tokoh-tokoh yang sudah mengantri untuk menggantikan presidan yang dilengserkan bak mengantri jatah makan dibagikan seolah kursi kekuasaan adalah piala bergilir yang dapat diperebutkan oleh sembarang orang. Pak Habibie dan Gus Dur yang sederhana dan bersahaja hanya *mampir ngombe* duduk di kursi kekuasaan mereka dipaksa turun dengan ketidakadilan. Begitupula Bu Mega yang kemudian maju menjadi presiden dengan model kepemimpinannya sendiri. Banyak tokoh dibelakang presiden yang ikut nyrimpong dan mulai menyetir pemerintahan.

Wakil-wakil rakyat yang kemarin hanya tidur kini sudah banyak yang pintar mengatur, orang-orang pers kini sudah semakin pintar memperkosakan kata-kata. Para pejabat dan jendral sudah banyak yang saling mengadili, para reformis dan masyarakat sudah semakin menggila, yang dulunya diam saja sekarang sudah berani meneriakkan ketidakadilan, mereka sudah berani menjarah dan mencoba memaksa orang yang lebih lemah darinya.

3. Kritik Sosial terhadap HAM

Kritik Sosial terhadap HAM adalah Kritik sosial yang berhubungan dengan hak kodrati manusia sebagai makhluk Tuhan.

Data (1)

jangan tanya siapa
membunuh buruh dan wartawan
siapa merenggut nyawa yang dimuliakan Tuhan
jangan tanya mengapa tebak saja!

(Negeri Daging- Negeri teka-teki: 17)

Pada sepenggal bait puisi tersebut menunjukkan kritik sosial terhadap hak asasi manusia yang menggambarkan bahwa sekelompok manusia yang dengan mudahnya membunuh buruh dan wartawan yang dianggap sudah melawan atau menentang aturan pemerintah dan menyinggung kebobrokan aparat pemerintah. Mereka merenggut hak hidup yang dimuliakan Tuhan seolah semudah membalikkan telapak tangan seperti tak ada harganya. Dalam bait tersebut pengarang seolah tidak tahu siapa dalang dibalikinya padahal sebenarnya sudah mengetahui dengan baik siapa pelakunya hanya saja memang sengaja dibuat seperti sindiran dengan pilihan kata dibuat tebak-tebakan.

Data (2)

Dilayar kaca dalam warna sesuai aslinya kalian lihat asap mengepul
 Orang-orang berlarian tanpa arah
 bocah-bocah kurus berwajah pucat dipelukkan
 Ibunya yang meraung-raung disamping mayat lelaki yang terkapar
 Berbantalkan sepotong paha kawannya
 Terdengar dari speaker stereomu dentuman demi dentuman.
 Gelegar meriam berbaur dengan lengking tangis
 Dan jeritan putus asa anak-anak manusia.
 Layar kaca terus menayangkan gambar hidup orang-orang mati
 dan yang berangkat mati.
 Di Somalia, kerangka-kerangka hidup rakyat rakyat tanpa daya
 Dikeroyok anjing-anjing dan dikerubuti lalat-lalat yang juga lapar.

Puing-puing di Libanon, Palestina, Sarajevo, Kosovo
 Meruap bau bangkai dan mesiu
 Di Turki potongan-potongan mayat bergelimpangan
 Diantara reruntuhan bangunan.
 Seperti kena kutuk, kematian dan pembantaian
 Terus berlangsung di berbagai belahan dunia

(Negeri Daging- Apakah kau terlalu tebal: 26-27)

Pada bait puisi yang pertama menggambarkan kritik sosial terhadap HAM yang berupa hak dalam merdeka dan kebebasan yang tidak terpenuhi karena perang dan genjatan senjata antar negara yang tak kunjung usai, hingga akhirnya

mengakibatkan terbunuhnya ribuan korban jiwa yang tak berdosa, mereka kehilangan keluarga, sanak saudara, teman, dan orang-orang tercinta serta harta benda, mereka tak merasa aman di negaranya sendiri karena bahaya terus membayangnya. Di Somalia, kemiskinan terus melanda hingga membuat banyak rakyat nya mati kelaparan tanpa ada daya untuk protes atas deritanya.

Pada bait kedua pun begitu, tak berbeda jauh dari Somalia, di Libanon, Palestina, Sarajevo, Kosovo pun sama, mereka masih dijajah dengan kejam dan tidak memiliki hak merdeka yang sepenuhnya padahal sudah menjadi negara yang berdaulat. Penembakan, pembunuhan dan pengeboman sudah menjadi makanan sehari-harinya membuat rakyat mati sia-sia, hal seperti ini terus berlangsung dan terjadi di berbagai belahan dunia.

Data (3)

Asap hitam mengepul di Ambon
 Asap hitam mengepul di Aceh
 Asap mengepul di Sampit
 Asap hitam mengepul dimana-mana. Berlapis-lapis
 Gelap melanda negerimu sendiri
 Memedihkan mata dan hati.
 Kekuatan dengan dingin terus menggerus yang lemah
 Keganasan dengan bangga melalap segala
 Kekerasan mencabik-cabik persaudaraan
 Dendam membakar sisa-sisa kemanusiaan
 Kengerian mencekam di seantero kota dan desa
 Ibu pertiwi pun bersimbah darah
 Air mata tak putus-putus pula mengalir di tanah air
 (Negeri Daging- Apakah kau terlalu tebal: 27-28)

Pada puisi Apakah kau terlalu tebal tersebut pengarang memberikan gambaran tentang kebakaran hutan yang sering terjadi di indonesia membuat gelap negeri, memedihkan mata dan hati. Yang kuat terus menindas yang lemah dengan beringas dan bangga atas apa yang telah dilakukannya, kekerasan

memecah persaudaraan, karena memiliki dendam mematikan rasa kepedulian terhadap sesama, membuat ngeri seluruh kota dan desa. Ibu pertiwi pun bersimbah darah, mengucurkan deras air mata untuk tanah air.

Data (4)

Daging yang selama ini terus dimanjakan
 Kini sudah mulai kalap mengerikan
 Ruh dan jiwa
 Sudah semakin tak ada harganya
 (Negeri Daging- Rasanya baru kemarin versi vii: 31)

Sepenggal puisi Rasanya baru kemarin versi vii tersebut mengungkapkan tentang manusia yang selalu di elu-elu dan dikasihi sekarang mulai tak terkontrol dan tak terkendali, sudah semakin beringas tak kenal halal haram, baik dan buruk. Mereka menghalalkan segala cara demi tercapai ambisinya, Hingga ruh dan jiwa bagai sampah yang tak lagi berharga.

Data (5)

Atas nama perdamaian mereka mengobarkan peperangan
 Atas nama kemerdekaan mereka melestarikan perbudakan
 Atas nama kasih sayang mereka menyebarkan kebencian.
 Atas nama hak asasi manusia mereka membantai kemanusiaan.
 (Negeri Daging- Ya Rahman ya Rahiem: 84)

Pada bait tersebut pengarang menggambarkan kritik sosial terhadap hak asasi manusia yang sangat riskan. Sekelompok manusia demi kepentingan pribadi atau golongan rela mengkambing hitamkan perdamaian untuk dijadikan alasan, menyuarakan kemerdekaan untuk menutupi kedok perbudakan, mengatas namakan kasih sayang padahal tujuannya menebar kebencian dimana-mana.

Bahkan mereka membantai kemanusiaan dengan menyebutnya menegakkan hak asasi manusia.

4. Kritik Sosial Terhadap Agama

Kritik sosial terhadap agama adalah kritik yang timbul karena lemahnya pondasi iman seorang manusia, sehingga manusia tidak mampu menjalankan perintah Tuhan dengan baik.

Data (1)

Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh memperhambaku kecuali Allah
 Tapi nafsu terus memperhambaku
Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh menguasaiku kecuali Allah
 Tapi kekuasaan terus menguasaiku
Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh menjajahku kecuali Allah
 Tapi materi terus menjajahku
Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh mengaturku kecuali Allah
 Tapi benda mati terus mengaturku
Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh memaksaku kecuali Allah
 Tapi syahwat terus memaksaku
Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh mengancamku kecuali Allah
 Tapi rasa takut terus mengancamku
Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh merekayasaku kecuali Allah
 Tapi kepentingan terus merekayasaku

(Negeri Daging- Syahadat: 13-14)

Pada puisi syahadat tersebut mengandung kritik sosial terhadap agama, disini pengarang menggambarkan dirinya sebagai seorang manusia yang mengintropeksi diri sendiri tentang hubungannya dengan Allah, dengan kalimat thoyyibah *Laa ilaaha illa Llah* yang bermakna tiada Tuhan selain Allah namun

segala hal yang berbaur dunia selalu saja menjadi bujuk rayu yang begitu menggoda dan menggiurkan sehingga membuat manusia lalai dan lupa diri dengan Allah.

Data (2)

Tuhan, lihatlah betapa baik Kaum beragama negeri ini
Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain
di negeri-negeri lain demi mendapatkan ridhaMu,
mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka
untuk merebut tempat terbaik disisiMu
mereka bahkan tega menyodok dan menikam
hamba-hambaMu sendiri. Demi memperoleh rahmatMu
mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemungkaran
bahkan mendukung kelaliman.
Untuk membuktikan keluhuran budi mereka
Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka.

Tuhan, lihatlah kaum beragama negeri ini
Mereka terus membuatkanMu rumah-rumah mewah
Diantara gedung-gedung kota
Hingga ditengah-tengah sawah
Dengan kubah-kubah megah
Dan menara-menara menjulang
Untuk meneriakkan namaMu
Menambah segan dan keder
Hamba-hamba kecilMu
Yang ingin sowan kepadaMu.
namaMu mereka nyanyikan dalam acara hiburan
hingga pesta agung kenegaraan.
Mereka merasa begitu dekat denganMu
Hingga masing-masing merasa berhak mewakiliMu
Yang memiliki kelebihan harta membuktikan
Kedekatannya dengan harta yang engkau berikan
Yang memiliki kelebihan kekuasaan
Membuktikan kedekatannya dengan kekuasaan
yang engkau limpahkan
yang memiliki kelebihan ilmu membuktikan
kedekatannya dengan ilmu yang engkau karuniakan

mereka yang Engkau anugerahi kekuatan
seringkali bahkan merasa diri Engkau sendiri
mereka bukan saja ikut menentukan ibadah
tapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka
mereka sakralkan pendapat mereka
dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan

hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong
 bagai perut bedug
Allahu Akbar Walillahil Hamd

(Negeri Daging- Kaum Beragama Negeri Ini: 21-22)

Pada puisi Kaum Beragama Negeri Ini, pengarang mengkritik umat beragama di Indonesia, mereka saling bersaing demi mendapatkan ridho-Nya, bahkan meskipun mengorbankan saudara-saudara mereka. Mereka bahkan mampu membunuh hamba Allah, Demi memperoleh rahmatMu mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemungkaran bahkan mendukung kelaliman. Untuk membuktikan keluhuran budi mereka, Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka. Mereka terus menerus membangun masjid dimana-mana dengan gagah nan megah, namun ternyata di dalamnya kosong melompong, pengunjungnya kebanyakan hanyalah kaum lansia, biasa kita dengarkan adzan iqomah oleh mereka yang sudah berusia renta.

Masjid yang dibangun dengan mewah dan gagah itu semakin menciutkan nyali hamba kecilMu yang ingin beribadah kepadaMu. bahkan sekedar menginjak pun mereka ragu. Mereka sering menyebut dan menyanyikan namaMu dalam acara hiburan hingga pesta agung kenegaraan. Hingga mereka merasa dekat denganMu hingga masing masing dari mereka merasa berhak mewakiliMu dengan sekehendaknya, mereka pameran segala kelebihan agar terlihat bahagia dan dekat denganMu.

Mereka yang merasa memiliki keistimewaan mulai merasa dirinya Tuhan, mereka mulai congkak dan tak tahu diri, Merasa berhak menetapkan hukum dan dengan seenak kuda menetapkan siapa yang pantas ke sorga siapa yang ke neraka,

seolah ucapnya adalah sabda yang harus dipatuhi dan ditaati. hingga takbir dan ikrar mereka yang bagai *tong kosong nyaring bunyinya*. kosong tak bermakna.

Allahu Akbar Walillahil Hamd.

Data (3)

Seperti sekelompok muslim kota yang baru menghirup
Sedap aroma islam lalu menjejalkan sepotong pemahaman
Mereka kemana-mana.

(Negeri Daging- Apakah kau terlalu bebal: 27)

Pada sepenggal puisi tersebut mengkritik sekelompok muslim yang baru terhadap islam, tidak terlalu tahu menahu tentang islam tapi sudah menyebarkan pemahaman yang secuil tersebut kemana-mana menjadi sesat dan menyimpang dari ajaran yang sesungguhnya, seperti islam radikal yang tidak terlalu faham dengan agama tiba-tiba menyesat-sesatkan, tiba-tiba mengkafir-kafirkan yang lainnya dengan beralasan dalil inilah itulah, hal tersebut sekarang ini sudah marak kita temui dimana-mana. Maka diperlukannya kefahaman dan kekuatan iman yang kokoh.

Data (4)

Dan kau sekeluarga bersendawa
Setelah mengeroyok makanan Amerika
Dan mereguk kaleng-kaleng coca-cola
(Seperti para muallaf metropolitan yang merasa nyaman
Meneriakkan takbir jihad dan retorika takwa dan iman).

(Negeri Daging- Apakah kau terlalu bebal: 28)

Bait puisi diatas mengkritik tentang para muallaf kota yang pengetahuan tentang agama masih dangkal, namun sudah berani meneriakkan takbir jihad

dengan beralasan memberantas kemungkarannya dan dengan embel-embel takwa dan iman.

Data (5)

Rasanya baru kemarin masyarakat Indonesia yang berketuhanan
Sudah banyak yang kesetanan
Bendera merah putih yang selama ini dibanggakan
Sudah mulai dicabik-cabik oleh dendam dan kedengkian.

(Negeri Daging- Rasanya Baru Kemarin versi vii : 36-37)

Sepenggal bait puisi tersebut menunjukkan betapa mirisnya masyarakat Indonesia yang berketuhanan yang maha Esa, namun sekarang sudah banyak yang kesetanan dan tak tahu mana yang salah dan mana yang benar. Mereka sudah kehilangan arah. Bendera merah putih pun yang selalu dibanggakan kini sudah diwarnai dengan dendam dan kedengkian.

Data (6)

Ya Allah ya Tuhan yang maha mengetahui,
Karena Engkau, selama ini kami siap mengabdikan
Dan rela berkorban untuk manusia.
Tapi manusia atas nama khalifah
Dengan sewenang-wenang melalimi kami.

(Negeri Daging- Munajat kaum binatang: 58)

Pada penggalan puisi tersebut menunjukkan munajat kaum binatang kepada Allah tentang keluhannya atas manusia yang diutus menjadi khalifah di bumi, kaum binatang atas perintah Allah ia siap mengabdikan dan rela dimanfaatkan oleh manusia baik menjadi bahan makanan, kendaraan, dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tapi manusia sebagai khalifah menjadikannya berlaku sewenang-wenang dan berbuat dholim terhadap binatang. Manusia tidak melestarikan mereka malah membunuh dan menjadikan mereka punah begitu saja.

Data (7)

Mereka bahkan dengan berani membawa-bawa nama Mu
 Untuk menghancurkan nilai ajaranMu yang mulia
 Atas namaMu mereka meretas tali persaudaraan
 Yang engkau suruh jalin
 Atas namaMu mereka mengobarkan kebencian
 Yang engkau benci.

Ya Allah ya Tuhan kami yang maha bijaksana
 Kini di kalangan manusia ada juga yang berdoa
 Dan melakukan istighatsah
 Karena merasa resah
 Tapi apakah mereka benar-benar merasa bersalah?
 Mereka tidak malu terus meminta kepadaMu
 Padahal segala yang mereka perlukan-
 Yang mereka minta atau tidak mereka minta-
 Terus Engkau limpahkan kepada mereka
 Dan mereka nikmati tanpa mereka syukuri.
 Ya Allah ya Tuhan kami yang maha pengasih
 Kamilah yang lebih pantas melakukan istighatsah
 Karena kami adalah makhlukMu yang paling kalah.

Kami memohonkan ampunan untuk mereka
 Terutama untuk mereka yang tidak merasa perlu
 Memohon ampunan karena tidak merasa bersalah
 Atau tidak merasa malu.
 Ya Tuhan,
 Jangan terus Engkau biarkan kalbu mereka
 Tertutup noda-noda dosa
 Sehingga nafsu menguasai mereka
 Dan mengaburkan pandangan jernih mereka
 Ya Tuhan
 Sadarkanlah mereka akan hakikat kehambaan
 Dan kekhalifahan mereka
 Agar mereka tetap rendah hati meski berkuasa
 Agar mereka tidak terus asyik
 Hanya dengan diri mereka sendiri
 Agar nurani mereka tak terkalahkan
 oleh hawa nafsu dan setan
 agar kasih sayang mereka tak terkalahkan
 oleh dendam dan kebencian
 agar mereka tidak menjadi laknat
 dan benar-benar menjadi rahmat
 bagi alam semesta
 atau Engkau ya Tuhan
 memang hendak mengganti mereka
 dengan generasi yang lebih beradab?

Amin.

(Negeri Daging- Munajat Kaum Binatang: 60-61)

Pada puisi yang berjudul Munajat Kaum Binatang tersebut pengarang mengkritik manusia melalui sudut pandang kaum binatang yang berisi segala keluh dan gelisah yang diadukan kepada Tuhan pencipta alam. Manusia dengan membawa-bawa nama Allah mulai menghancurkan nilai ajaran yang mulia, Atas nama Allah mereka memutus tali persaudaraan yang dianjurkan. Atas nama Allah mereka mengobarkan kebencian Yang dilarang. Manusia kurang sadar diri atas segala dosa yang diperbuatnya seolah hanyalah angin lalu saja. Mereka tidak malu terus meminta kepadaMu padahal Allah tiada kurang-kurangnya memberi nikmat yang teramat pada hambanya. Manusia saja yang kurang bersyukur atas segala karuniannya.

Kaum binatang merasa dirinyalah yang pantas untuk istighasah karena mereka merasa makhluk paling lemah dan patut dikasihani. Dengan begitu kaum binatang merasa terdholimi dan memohonkan ampun untuk kaum manusia yang mempunyai segunung salah namun tidak merasa malu dan bersalah. Dengan begitu tulusnya mereka mendoakan manusia agar menjadi manusia yang lebih baik kedepannya. Mereka dengan khidmat mendoakan manusia agar tak terlalu mencintai segala sesuatu yang bersifat duniawi, serta agar mereka tetap dijalan yang lurus dan bermoral. agar mereka tidak menjadi laknat dan benar-benar menjadi rahmat bagi alam semesta. Semoga dan semoga mereka (manusia) lekas sadar dan menjadi insan yang beradab nan bermoral. Amin.

Data (8)

Hari ini perkenankanlah kami menghadapmu, tuan
 Dengan segala malu dan rendah diri
 Kemurahanmu, ya Rasulullah yang membuat kami berani
 Kami datang dari negeri yang jauh sekali
 Yang rata-rata penduduknya
 Menegal nama tuanku dan mengaku
 Menyintai tuanku melebihi lainnya
 Seperti mereka semua
 Pengakuan kami pun kiranya
 Baru sebatas mulut saja

*Ashshalaatu wassalaamu 'alaika
 Ya Sayyidi ya Rasulullah!*

kami sangat ingin tahu apakah paduka
 mengamati juga
 umat paduka di seberang sana
 yang rajin berselawat sambil terus berdurhaka
 terhadap paduka
 kasih sayang yang tuan ajarkan
 dengan dalih menyintai tuan
 mereka gantikan
 dengan kebencian
 mereka bertakbir lebih lantang
 tidak seperti tuan
 tidak dengan ketawadhukan
 tapi dengan amarah dan nada menantang
 tidak seperti tuan
 mereka tidak menghimpun kawan
 tapi memperbanyak lawan
 tidak ramah tapi marah
 tidak mengajak tapi menolak
 tidak membangun tapi merusak

Tapi kini apa yang dapat kami katakan
 Kebanggaan dan kecongkaan musyrikin Quraisy
 Ya Allah, telah menulari sebagian umatmu yang tidak beres
Rahmatan lil 'alamien
 Mereka ganti dengan *laknatan lil aalamin*

(Negeri Daging- Hijrah: 68-69)

Pada puisi yang berjudul hijrah tersebut pengarang mengkritik hamba-hamba Allah yang mengaku mengenal dan mencintai kekasihnya yaitu Nabi

Muhammad melebihi cintanya terhadap dunia, namun ternyata pengakuan tersebut masih sebatas dimulut saja belum mengakar dan mendarah daging. Serta hamba-hamba yang rajin berselawat sambil terus berdurhaka terhadap Nabi Muhammad. Cinta kasih yang beliau ajarkan mereka ganti dengan kebencian, bertakbir dengan amarah dan nada menantang tidak seperti Nabi yang penuh dengan ketawadhuhan, mereka terkesan keras tidak seperti yang diperintahkan Nabi untuk berlaku ramah dan lemah lembut terhadap lainnya. Mereka tidak membangun tetapi merusak. Mereka semakin tertular dan meniru kecongkakan kaum Quraisy. *Rahmatan lil 'aalamien* dengan seenaknya Mereka ganti dengan *laknatan lil aalamin*.

Data (9)

Bahkan tak segan-segan atas namaMu,
ya Tuhan, mereka membasmi nilai-nilai
yang Engkau amanatkan.

(Negeri Daging- Ya Rahman Ya Rahiem: 84)

Pada bait tersebut menunjukkan kritik terhadap agama yakni manusia tak segan-segan atas nama Tuhan, mereka menghapus nilai-nilai kebaikan yang telah diamanatkan oleh Tuhan dan menggantinya dengan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan oleh agama.

Data (10)

Kami telah berusaha menyampaikan firmanMu
Tapi- *laa haula walaa quwwata illa biLlah-*
Selalu saja banyak yang menutup telinga dan hatinya
Kami telah berusaha menegakkan kebenaran
Seperti Engkau perintahkan
Tapi- *laa haula walaa quwwata illa biLlah-*
Selalu saja banyak yang melawannya dengan kebatilan
Kami telah berusaha menebarkan kasih sayang
Seperti RasulMu mencontohkan

Tapi- *laa haula walaa quwwata illa biLlah-*
 Selalu saja banyak yang menyainginya
 Dengan mengobarkan kebencian.

(Negeri Daging- Ya Rahman Ya Rahiem: 86)

Pada puisi ya rahman ya rahiem tersebut sebagai bentuk kepasrahan pengarang terhadap ummat dalam berdakwah menyampaikan firman Allah. Dengan kalimat *laa haula walaa quwwata illa biLlah* “tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”. Pengarang sudah berusaha melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* seperti yang diperintah oleh Allah, namun banyak dari mereka yang tak mau mendengarkan dan mengamalkan kebaikan. Mereka masih saja melawan dan tak mau menerimanya. Pengarang telah berusaha menebarkan kasih sayang seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad, namun selalu banyak yang mengobarkan kebencian di mana-mana, begitupula tetap saja “tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”, semua atas kuasa Allah kita hanyalah berkewajiban untuk menyampaikan firman Allah dan yang berhak memberikan hidayah kepada seseorang hanyalah Allah.

5. Kritik Sosial Terhadap Moral

Kritik sosial terhadap moral ialah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan menanggapi nilai-nilai moral yang mengabaikan kemanusiaan serta norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Data (1)

Inilah negeri paling aneh
 Dimana keserakahan dimapankan
 Kekuasaan dikerucutkan
 Kemunafikan dibudayakan
 Telinga-telinga disumbat harta dan martabat

Mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman.

Di negerimu
 Kebenaran ditaklukkan
 Oleh rasa takut dan ambisi
 Keadilan ditundukkan
 Oleh kekuasaan dan kepentingan
 Nurani dilumpuhkan
 Oleh nafsu dan angkara

(Negeri Daging- Di Negerimu: 10)

Pada bait puisi tersebut mengkritik moral manusia yang terdapat dalam sebuah negeri yang dimana didalamnya dipenuhi oleh manusia yang serakah, haus kekuasaan, dan kemunafikan dijadikan topeng setiap harinya. Telinga ditulikan oleh harta dan martabat, mulut di bungkam oleh suap sehingga yang terucap hanyalah dusta yang tak berujung. Dalam negeri sendiri kebenaran tak ada apa-apanya hingga dikalahkan oleh rasa takut dan ambisi yang menggebu, keadilan pun tak berlaku, dibutakan oleh kekuasaan dan kepentingan pribadi, nurani tak lagi di dengar oleh hati sebab nafsu dan angkara lebih kuat menguasai diri. Lantas mau dibawa kemana nasib bangsa? Jika manusia nya dipenuhi racun yang melemahkan dari dalam negeri itu sendiri.

Data (2)

Jangan tanya mengapa
 Setiap kali terjadi kekeliruan
 Pertanggungjawabannya tak karuan
 Tebak saja!
 Jangan tanya siapa
 Berternak kambing hitam
 Untuk setiap kali dikorbankan, tebak saja!
 Jangan tanya siapa
 membungkam kebenaran
 dan menyembunyikan fakta
 siapa meyuburkan kemunafikan dan dusta
 jangan tanya mengapa, tebak saja!

(Negeri Daging- Negeri Teka-teki: 18)

Bait puisi negeri teka-teki tersebut menunjukkan kritik terhadap moral manusia saat ini yakni tentang kurangnya tanggung jawab apabila terjadi kekeliruan, semua memilih untuk sembunyi tangan atas apa yang terjadi. Jangan tanya mengapa atau siapa? Tebak saja mungkin para aparat pemerintah atau pejabat negeri. Kemudian setelah kekeliruan itu semakin mencapai klimaks barulah mengkambing hitamkan sembarang orang untuk dikorbankan atas kesalahan yang diperbuatnya. Seketika mereka menjadi bisu atas kebenaran dan mereka memelihara kemunafikan dan dusta untuk dijadikan teman kesehariannya. Entah mengapa begitu ironisnya manusia dalam negeri ini, jangan tanya tebak saja!.

Data (3)

Jadi apalagi
 yang bisa kita lakukan
 bila mata sengaja dipejamkan
 telinga sengaja ditulikan
 nurani mati rasa
 ?
 Apalagi
 yang bisa kita lakukan
 Bila kepentingan lepas dari kendali
 Hak lepas dari tanggung jawab
 Perilaku lepas dari rasa malu
 Pergaulan lepas dari persaudaraan
 Akal lepas dari budi
 ?
 Apalagi
 Yang bisa kita lakukan
 Bila pernyataan lepas dari kenyataan
 Janji lepas dari bukti
 Hukum lepas dari keadilan
 Kebijakan lepas dari kebijaksanaan
 Kekuasaan lepas dari koreksi
 ?
 Apalagi
 Yang bisa kita lakukan

Bila kata kehilangan makna
 Kehidupan kehilangan sukma
 Manusia kehilangan kemanusiaannya
 Agama kehilangan Tuhannya
 ?

(Negeri Daging- Jadi Apalagi: 23-24)

Bait puisi jadi apalagi tersebut pengarang mengkritik moral yang sudah semakin luntur dan hampir punah, hingga dalam bait tersebut pengarang merasa pasrah entah mau berbuat apa, maka pengarang bertanya jadi apa lagi yang bisa dilakukan jika sudah separah ini. Apalagi yang bisa dilakukan bila mata sengaja dipejamkan untuk melihat kebenaran, bila telinga sengaja ditulikan oleh fakta, dan bagaimana bila nurani sudah mati rasa, maka hati menjadi sekeras batu dan akan percuma bila dinasehati. Begitupula apa yang bisa dilakukan bila kepentingan lepas dari kendali dan hak lepas dari tanggung jawab, Perilaku lepas dari rasa malu, Pergaulan lepas dari persaudaraan serta akal lepas dari budi ?. Rasanya semua seolah tak ada jalan keluar untuk memperbaikinya. Apa yang bisa dilakukan bila pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan itu berarti dusta, Bagaimana bila Janji hanyalah sebuah janji tanpa ada bukti untuk menepatinya?, Bahkan sekarang ini apa yang bisa dilakukan dengan hukum yang tidak berdasarkan keadilan?, Serta Kebijakan lepas dari kebijaksanaan, Dan kekuasaan bebas dari koreksi?, Entah harus bagaimana lagi, bila kata hanyalah sebuah bualan kosong tanpa makna, Bila kehidupan kehilangan sukma Dan bagaimana bila manusia kehilangan rasa kemanusiaannya, Bahkan lebih parahnya agama kehilangan Tuhannya.

Data (4)

Apakah kau terlalu bebal atau aku yang terlalu peka?
 Kau dan kawan-kawanmu menyaksikan
 Ibu dan saudara-saudara perempuanmu diperkosa dan dilecehkan
 Dan zakar kalian tega tegang
 Seperti menonton film biru picisan.
 (seperti para cerdik pandai dan jurkam partai
 Yang orgasme mendengar suara mereka sendiri).
 O, virus apa gerangan yang telah menyerang nurani kalian?
 (Negeri Daging- Apakah Kau Terlalu Bebal: 29)

Pada bait puisi tersebut mengandung kritik sosial terhadap moral yakni betapa bebalnya mereka yang dengan biasa melihat ibu dan saudara perempuan yang diperkosa dan dilecehkan bahkan dengan tidak sopannya zakar mereka tegang seperti bukan orang yang dikenal, mereka lalui begitu saja. Seperti para cendekiawan dan jurkam partai Yang orgasme mendengar suara mereka sendiri. Agh, keruntuhan nurani mereka sudah teramat keterlaluhan dan tak bisa dibiarkan.

Data (5)

Banyak orang pandai sudah semakin linglung
 Banyak orang bodoh sudah semakin bingung
 Banyak orang kaya sudah semakin kekurangan
 Banyak orang miskin sudah semakin kecurangan

 Mereka yang kemarin menikmati pembangunan
 Sudah banyak yang bersembunyi meninggalkan beban
 Mereka yang kemarin mencuri kekayaan negeri
 Sudah meninggalkan utang
 Dan lari mencari selamat sendiri.
 (Negeri Daging- Rasanya Baru Kemarin: 32&33)

Sepenggal bait puisi tersebut menggambarkan tentang banyaknya orang pandai yang semakin linglung tak tahu arah, orang bodoh malah semakin dibuat bingung, orang kaya sudah semakin merasa kurang butuh lebih dan lebih membuat ia semakin rakus kepada dunia. Begitupula tak sedikit orang miskin

yang semakin miskin dan tertindas. Mereka yang kemarin menikmati pembangunan, sudah banyak yang bersembunyi tidak mau bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, para koruptor sudah meninggalkan hutang, dan dengan egoisnya mereka lari dan mencari selamat sendiri.

Data (6)

Hingga kini ada saja yang mengubah lirik lagu
 Kesayangan kita itu
 Dan menyanyikannya dengan nada sendu:
Indonesia air mata kita
Bahagia menjadi nestapa
Indonesia kini tiba-tiba
Selalu dihina-hina bangsa
Disana banyak orang lupa
Dibuai kepentingan dunia
Tempat bertarung berebut kuasa
Sampai entah kapan akhirnya.

(Negeri Daging- Aku Masih Sangat Hafal Nyanyian Itu: 39)

Penggalan puisi tersebut memberikan kritik terhadap orang yang telah mengubah lagu nasional Indonesia menjadi begitu menyedihkan. Lirik lagu *indonesia tanah air beta* diganti menjadi *indonesia air mata kita*, *pusaka abadi nan jaya* diganti menjadi *bahagia menjadi nestapa*, lirik *indonesia sejak dulu kala selalu dipuja-puja bangsa* menjadi *Indonesia kini tiba-tiba Selalu dihina-hina bangsa*, *disana tempat lahir beta dibuai dibesarkan bunda* menjadi *Disana banyak orang lupa Dibuai kepentingan dunia*. Lirik *tempat berlindung di hari tua sampai akhir menutup mata* diubah menjadi *Tempat bertarung berebut kuasa Sampai entah kapan akhirnya*.

Data (7)

Reformasi, ohoi!
 Ohoi, anak boleh memperkosa ibunya sendiri

Ohoi, ibu boleh membunuh anaknya sendiri
 Ohoi, saudara boleh menikam saudaranya sendiri
 Ohoi, keluarga boleh membakar rumah sendiri
 (Negeri Daging- Reformasi (d/h Merdeka) Atawa Boleh Apa Saja: 45)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan kritik sosial terhadap moral yang begitu fatal yakni anak yang boleh memperkosa ibunya sendiri, ini merupakan sebuah tindakan yang sangat tak bermoral sebagai manusia. Ibu boleh membunuh anaknya sendiri, saudara boleh menikam saudaranya sendiri, serta keluarga boleh membakar rumah sendiri, kesemuanya adalah suatu tindakan yang tidak sesuai dan tidak dibenarkan oleh agama dan hukum.

Data (8)

Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Asyik memperagakan daging
 Sedap hari banyak orang
 Hilir-mudik menjajakan daging
 Di negeri daging
 Sedap hari banyak orang
 Antri mendapatkan daging
 Setiap hari banyak orang mati
 Memperebutkan daging

Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Tekun menimbun daging
 Setiap hari banyak orang
 Pikun membakar daging
 Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Rakus memakan daging
 Setiap hari banyak orang
 Terus memuja daging

Di negeri daging
 Untuk mendapatkan daging
 Orang-orang tidak berjalan
 Tapi berlarian
 Tidak berdekatan

Tapi berdesakan
 Tidak bersaing
 Tapi saling menjatuhkan

Di negeri daging
 Setiap hari orang sibuk dengan daging

Di negeri daging
 Untuk mendapatkan daging
 Orang-orang tidak melaju
 Tapi mengebut
 Tidak berbagi
 Tapi berebut
 Tidak bertegur sapa
 Tapi ribut

Di negeri daging
 setiap hari orang diburu daging

di negeri daging
 untuk mendapatkan daging
 orang-orang tidak menghimbau
 tapi membentak
 tidak bicara tapi berteriak
 tidak saling sentuh tapi saling tabrak

di negeri daging
 jagal-jagal berkeliaran
 daging-daging berserakan

(Negeri Daging- Negeri Daging: 49-51)

Puisi negeri daging ini merupakan kritik sosial moral yang disampaikan pengarang dengan kiasan yang pas dan apik. Negeri daging yakni negeri yang kesehariannya disibukkan oleh daging. Saban hari banyak orang yang dengan bangganya mempertontonkan tubuhnya (auratnya) serta kesana kemari menjajakannya dengan harga yang Cuma-Cuma. Disana juga banyak yang mengantri dan berebut untuk mendapatkan daging. Sedap harinya pula mereka rakus memakan daging dan terus memujanya, tanpa perduli banyak diluar sana saudaranya yang tidak bisa makan daging hanya bisa memakan sisa nasi mereka,

untuk bisa memakan daging, rakyat miskin harus bekerja keras dan menabung terlebih dahulu. Di negeri ini untuk mendapatkan daging orang-orang saling bersaing dan menjatuhkan yang lain, tidak berbagi tapi berebut dan saling ribut. Di negeri daging ini setiap hari orang disibukkan dengan mengurus daging.

Data (9)

Dari rongga itu
 Laknat bisa kau tembakkan
 Pujian bisa kau hamburkan
 Dari rongga itu
 Perang bisa kau canangkan
 Perdamaian bisa kau ciptakan
 Dari rongga itu
 Orang bisa sangat jelas melihat dirimu
 Rongga itu milikmu
 Terserah
 Kau.

(Negeri Daging- Mulut: 53)

Penggalan Puisi mulut tersebut merupakan sebuah kritikan terhadap anggota tubuh yakni mulut yang dimana terdapat sebuah ungkapan tentang mulut yakni jagalah mulutmu karena mulutmu harimaumu yang siap menjadi boomerang bagimu kapan saja jika dengannya berbicara tanpa pikir dan sensor. Dari mulut bisa kau pilih laknat atau pujian yang akan kau ucapkan, dengannya kau dapat menciptakan perang atau perdamaian, dari mulut kita dapat mengetahui baik buruk seseorang. Maka pergunakanlah mulut dengan sebaik-baiknya.

Data (10)

Dengan bangga mereka saling terkam dan saling basmi
 Mencabik-cabik kemanusiaan mereka sendiri
 Dan kami pun semakin tidak bisa mengenali mereka
 Karena mereka sudah sama dengan kami.
 Bahkan dalam banyak hal mereka melebihi kami sendiri

(Negeri Daging- Munajat Kaum Binatang: 59)

Pada penggalan puisi Munajat Kaum Binatang tersebut pengarang mengkritik manusia yang sudah semakin tak beradab, dengan bangga mereka saling terkam dan saling basmi, saling menjatuhkan teman sendiri, mengoyak dan memusnahkan rasa kemanusiaan mereka, mereka sudah tidak bisa dikatakan manusia seutuhnya, membuat mereka tak berbeda jauh dari binatang yang tidak berakal bahkan dalam banyak hal kelakuan mereka melebihi binatang itu sendiri.

Data (11)

Atas nama perdamaian mereka mengobarkan peperangan.
 Atas nama kemerdekaan mereka melestarikan perbudakan.
 Atas nama kasih sayang mereka menyebarkan kebencian.
 Atas nama hak asasi manusia mereka membantai kemanusiaan.

(Negeri Daging- Ya Rahman Ya Rahiem: 84)

Pada bait tersebut pengarang menggambarkan kritik sosial terhadap moral dan hak asasi manusia yang sangat riskan. Sekelompok manusia demi kepentingan pribadi atau golongan rela mengkambing hitamkan perdamaian untuk dijadikan alasan, menyuarakan kemerdekaan untuk menutupi kedok perbudakan, mengatas namakan kasih sayang padahal tujuannya menebar kebencian dimana-mana. Bahkan mereka membantai kemanusiaan dengan menyebutnya menegakkan hak asasi manusia.

Data (12)

Kami yang Engkau anugerahi negeri bagai miniatur sorga
 Kini pun dengan gila
 Dengan api kedengkian
 Dengan api dendam
 Dengan api kebencian
 Hendak menjadikannya neraka.
 Pemimpin bertikai dengan pemimpin
 Berebut benar sambil pamer pintar

Maka umat masing-masing pun terbakar.

(Negeri Daging- Ya Rahman Ya Rahiem: 85)

Pada penggalan bait puisi tersebut menjelaskan kritik sosial terhadap moral suatu negeri yang dimana mereka begitu berlimpah nikmat namun malah *kufur* nikmat, mereka yang diberi negeri bak miniatur surga kini dengan beringas melahap segala yang ada, dibumbui dengan kedengkian, dendam dan kebencian kemudian menjadikannya neraka. Sesama pemimpin saling seteru, berebut mana yang benar sekalian pamer kepintaran. Maka rakyatnya pun merasa gerah melihat kelakuan dari pemimpinnya.

Data (13)

Rasanya baru kemarin

Dakwah mengajak kebaikan

Sudah digantikan jihad menumpas kiri-kanan

Dialog dan diskusi

Sudah digantikan peluru dan amunisi.

(Negeri Daging- Rasanya Baru Kemarin: 94)

Pada penggalan bait puisi tersebut menunjukkan kritik terhadap lemahnya moral manusia dapat dilihat seperti ketika kita mengajak untuk melakukan kebaikan malah mereka menolak dan lebih memilih jihad dengan berbagai cara salah satunya dengan bom bunuh diri yang tak jelas atas dasar apa, mereka malah saling membunuh dan bersifat acuh terhadap saudara mereka. Dialog dan diskusi entah menguap kemana, kemudian malah diganti dengan peluru dan amunisi.

2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Pesan kritik sosial khususnya dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua. Karya sastra dapat dilihat sebagai sarana bagi seorang pengarang untuk menyampaikan aspirasi dan fikirannya yang dapat berupa gagasan tentang suatu hal atau amanat. Cara pengarang dalam menyampaikan sebuah kritikan berbeda-beda. Bentuk penyampaian kritik dalam karya fiksi ada dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung (Nurgiantoro, 2015: 460). Lalu Octafinda (2014: 42) juga sejalan dengan pendapat Nurgiantoro Bentuk penyampaian kritik dalam karya sastra dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung ini diungkapkan dan dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Bentuk penyampaian secara langsung ini bersifat jelas, lugas dan tanpa menimbulkan makna tersirat atau pemahaman ganda bagi pembaca. Dengan ini dapat memudahkan pembaca dalam menafsirkan dan memahami karya dan pesan yang disampaikan, karena secara jelas mengungkapkan kritik sosial. Bentuk penyampaian kritik sosial ini biasanya berisi pesan yang menggurui, memberi petunjuk atau nasihat kepada pembaca. Berikut dibawah ini adalah beberapa contoh bentuk penyampaian kritik secara langsung oleh

A. Mustofa Bisri pada antologi puisi Negeri Daging.

Siapa menyuruh kalian mengangkat para pemabuk kekuasaan dan harta menjadi pemimpin,
Siapa suruh kalian memilih para gelandangan menjadi wakil-wakil kalian

Siapa menyuruh kalian menyerahkan nasib demokrasi negeri ini
 kepada orang-orang frustrasi yang tidak bermoral.
 Siapa menyuruh kalian menunjuk orang-orang miring untuk
 menegakkan keadilan
 Siapa menyuruh kalian menugasi para pencuri menangani urusan
 ekonomi
 Siapa mengamanatkan urusan agama kepada mereka yang tak
 memiliki kasih sayang
 Siapa menyuruh kalian mempercayakan negeri ini kepada badut
 yang tak tahu diri?
 Kalian sendiri menggiring
 berlapis-lapis gelap
 menegepung negeri
 kalian sendiri.

(Negeri Daging-Siapa menyuruh: 42)

Pada puisi tersebut dapat diketahui bahwa kritik dalam puisi ini disampaikan secara langsung melalui penjelasan secara gamblang oleh pengarang yakni dalam puisi ini pengarang begitu geram dan menyalahkan pemerintah yang tidak kompeten dalam menjalankan tugasnya serta mengenai memberi jabatan pemerintahan pada orang yang tidak tepat dan salah kaprah. Maksud dan tujuan puisi tersebut dapat tersampaikan tanpa menimbulkan penafsiran ganda oleh pembaca.

Kami lihat beberapa orang gagah berdasi mahal
 Bicara berputar-putar dengan aksen intelektual
 Selalu dan selalu membual
 Mulutnya berbuih-buih bagai kadal
 Kami pun berebut mematikan tv sebab sebal

(Negeri Daging- Lihat TV: 74)

Kritik sosial tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui penggambaran kondisi masyarakat yang malas melihat siaran tv dan mempertontonkan para pejabat yang selalu membual. Bentuk penyampaian kritik ini di uraikan secara langsung dan jelas.

Tuhan, lihatlah betapa baik Kaum beragama negeri ini
 Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain
 di negeri-negeri lain demi mendapatkan ridhaMu,
 mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka
 untuk merebut tempat terbaik disisiMu
 mereka bahkan tega menyodok dan menikam
 hamba-hambaMu sendiri. Demi memperoleh rahmatMu
 mereka memaafkan kesalahan dan mendinginkan kemungkaran
 bahkan mendukung kelaliman.
 Untuk membuktikan keluhuran budi mereka
 Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka.

Tuhan, lihatlah kaum beragama negeri ini
 Mereka terus membuatkanMu rumah-rumah mewah
 Diantara gedung-gedung kota
 Hingga ditengah-tengah sawah
 Dengan kubah-kubah megah
 Dan menara-menara menjulang
 Untuk meneriakkan namaMu
 Menambah segan dan keder
 Hamba-hamba kecilMu
 Yang ingin sowan kepadaMu.
 namaMu mereka nyanyikan dalam acara hiburan
 hingga pesta agung kenegaraan.
 Mereka merasa begitu dekat denganMu
 Hingga masing-masing merasa berhak mewakiliMu
 Yang memiliki kelebihan harta membuktikan
 Kedekatannya dengan harta yang engkau berikan
 Yang memiliki kelebihan kekuasaan
 Membuktikan kedekatannya dengan kekuasaan
 yang engkau limpahkan
 yang memiliki kelebihan ilmu membuktikan
 kedekatannya dengan ilmu yang engkau karuniakan

mereka yang Engkau anugerahi kekuatan
 seringkali bahkan merasa diri Engkau sendiri
 mereka bukan saja ikut menentukan ibadah
 tapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka
 mereka sakralkan pendapat mereka
 dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan
 hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong
 bagai perut bedug
 Allahu Akbar Walillahil Hamd

(Negeri Daging- Kaum Beragama Negeri Ini: 21-22)

Kritik sosial dalam puisi Kaum Beragama Negeri Ini disampaikan secara langsung karena menguraikan permasalahan umat beragama negeri ini dengan tepat sasaran pada umat beragama di Indonesia.

Inilah kesaksianku
 Inilah pernyataanku
 Inilah ikrarku:
 Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh memperhambaku kecuali Allah
 Tapi nafsu terus memperhambaku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh menguasaiku kecuali Allah
 Tapi kekuasaan terus menguasaiku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh menjajahku kecuali Allah
 Tapi materi terus menjajahku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh mengaturku kecuali Allah
 Tapi benda mati terus mengaturku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh memaksaku kecuali Allah
 Tapi syahwat terus memaksaku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh mengancamku kecuali Allah
 Tapi rasa takut terus mengancamku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh merekayasaku kecuali Allah
 Tapi kepentingan terus merekayasaku

(Negeri Daging- Syahadat: 13-14)

Pada puisi syahadat tersebut bentuk penyampaiannya diungkapkan secara langsung dan jelas. Maksud dan tujuan puisi tersebut dapat tersampaikan tanpa menimbulkan penafsiran ganda oleh pembaca.

Mereka bahkan dengan berani membawa-bawa nama Mu
 Untuk menghancurkan nilai ajaranMu yang mulia
 Atas namaMu mereka meretas tali persaudaraan
 Yang engkau suruh jalin
 Atas namaMu mereka mengobarkan kebencian
 Yang engkau benci.

Ya Allah ya Tuhan kami yang maha bijaksana
 Kini di kalangan manusia ada juga yang berdoa
 Dan melakukan istighatsah
 Karena merasa resah
 Tapi apakah mereka benar-benar merasa bersalah?
 Mereka tidak malu terus meminta kepadaMu
 Padahal segala yang mereka perlukan-
 Yang mereka minta atau tidak mereka minta-
 Terus Engkau limpahkan kepada mereka
 Dan mereka nikmati tanpa mereka syukuri.
 Ya Allah ya Tuhan kami yang maha pengasih
 Kamilah yang lebih pantas melakukan istighatsah
 Karena kami adalah makhlukMu yang paling kalah.

Kami memohonkan ampunan untuk mereka
 Terutama untuk mereka yang tidak merasa perlu
 Memohon ampunan karena tidak merasa bersalah
 Atau tidak merasa malu.
 Ya Tuhan,
 Jangan terus Engkau biarkan kalbu mereka
 Tertutup noda-noda dosa
 Sehingga nafsu menguasai mereka
 Dan mengaburkan pandangan jernih mereka
 Ya Tuhan
 Sadarkanlah mereka akan hakikat kehambaan
 Dan kekhalifahan mereka
 Agar mereka tetap rendah hati meski berkuasa
 Agar mereka tidak terus asyik
 Hanya dengan diri mereka sendiri
 Agar nurani mereka tak terkalahkan
 oleh hawa nafsu dan setan
 agar kasih sayang mereka tak terkalahkan
 oleh dendam dan kebencian
 agar mereka tidak menjadi laknat
 dan benar-benar menjadi rahmat
 bagi alam semesta
 atau Engkau ya Tuhan
 memang hendak mengganti mereka
 dengan generasi yang lebih beradab?
 Amin.

(Negeri Daging- Munajat Kaum Binatang: 60-61)

Puisi Munajat Kaum Binatang tersebut disampaikan secara langsung, karena mengandung doa dan keluh kesah kaum binatang yang ditujukan kepada manusia agar mereka segera sadar betapa bobroknnya

kelakuan mereka. Maksud dan tujuan puisi tersebut dapat tersampaikan tanpa menimbulkan penafsiran ganda oleh pembaca.

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung ini hanya disampaikan secara tersirat dalam sebuah pesan ataupun cerita yang padu dan koheren dengan unsur-unsur pesan atau cerita yang lain. Untuk dapat mengerti maksud dari bentuk penyampaian tidak langsung ini pembaca harus berfikir dalam menafsirkan maksud yang tersirat. Bentuk penyampaian ini juga berpeluang besar dalam menimbulkan salah penafsiran, akan tetapi hal tersebut dianggap sebagai esensi dari karya sastra yaitu penyampaian secara tidak langsung. Melalui hal itu karya sastra berpeluang memiliki kompleksitas makna dan justru hal tersebut menjadi sebuah kelebihan tersendiri. Berikut dibawah ini adalah beberapa contoh bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung oleh A. Mustofa Bisri pada antologi puisi Negeri Daging.

Apa kira-kira
Binatang yang hendak membangun istana
Untuk kita kita semua?

(Negeri Daging- Teka-teki)

Pada puisi tersebut pengarang menyampaikan kritik secara tidak langsung dan secara tersirat, perlu pengkajian ulang untuk mengetahui makna yang dimaksudkan pengarang serta dengan begitu akan menimbulkan penafsiran ganda.

Jangan tanya mengapa
 Setiap kali terjadi kekeliruan
 Pertanggungjawabannya tak karuan
 Tebak saja!
 Jangan tanya siapa
 Berternak kambing hitam
 Untuk setiap kali dikorbankan, tebak saja!
 Jangan tanya siapa
 membungkam kebenaran
 dan menyembunyikan fakta
 siapa meyuburkan kemunafikan dan dusta
 jangan tanya mengapa, tebak saja!

(Negeri Daging- Negeri Teka-teki: 18)

Bait puisi tersebut disampaikan secara tidak langsung yang disampaikan dengan sindiran, serta masih menimbulkan pertanyaan dan belum menemukan titik terang, entah diperuntukkan untuk siapa masih tersirat dan belum diketahui secara pasti.

Lalu atas izinmu
 Kita pun bertemu
 Dan senyummu menghentikan jarak dan waktu
 Lalu atas izinku kita pun menyatu

(Negeri Daging- Ittihad: 41)

Puisi tersebut menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung, kata-katanya masih bersifat ambigu dan menimbulkan lebih dari satu tafsiran, serta maksud dari pengarang belum tersampaikan secara jelas.

Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Asyik memperagakan daging
 Sedap hari banyak orang
 Hilir-mudik menjajakan daging
 Di negeri daging
 Sedap hari banyak orang
 Antri mendapatkan daging
 Setiap hari banyak orang mati

Memperebutkan daging
 Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Tekun menimbun daging
 Setiap hari banyak orang
 Pikun membakar daging
 Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Rakus memakan daging
 Setiap hari banyak orang
 Terus memuja daging

(Negeri Daging- Negeri Daging: 49-50)

Pada puisi tersebut pengarang menyampaikan kritik secara tidak langsung. Karena perlu dikaji ulang makna daging yang dimaksud dalam puisi ini adalah daging yang seperti apa belum diketahui Sehingga menimbulkan penafsiran ganda dalam memaknainya.

Apakah selamanya kalian
 tak pernah mengaca?
 Bukankah baju yang kalian kenakan
 Terlalu indah dan kebesaran?

(Negeri Daging- Baju II: 65)

Pada puisi baju II tersebut pengarang menyampaikan kritik secara tidak langsung yang disampaikan dengan majas ironi. Puisi tersebut mengandung penafsiran lebih dari satu serta maksud dan tujuan belum diketahui secara jelas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan analisis data dan pembahasan penelitian. Maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang reflektif dan banyak dipilih oleh peneliti yang berpandangan bahwa sastra merupakan wujud dari cerminan kehidupan masyarakat (Endraswara, 2013: 77). Sedangkan kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol pada sistem sosial atau proses dalam masyarakat. Selain itu, kritik sosial merupakan sebuah penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Sebanyak 35 puisi yang diteliti dari antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri terdapat beberapa jenis kritik sosial yaitu terdapat 52 data dari lima jenis kritik sosial yakni kritik sosial terhadap pemerintah terdapat 8 data, kritik sosial terhadap kekuasaan terdapat 16 data, kritik sosial terhadap HAM terdapat 5 data, kritik sosial terhadap agama terdapat 10 data, dan kritik sosial terhadap moral terdapat 13 data. sedangkan pada bentuk penyampaian kritik sosial terdapat 35 temuan data dari dua bentuk penyampaian yaitu secara langsung dan tidak langsung, yakni bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung terdapat 22 data dan bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung terdapat 13 data.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, yang telah dilakukan pada sebuah antologi puisi yang berjudul Negeri Daging. Maka dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan kebijakan.

1. Implikasi Teori

- a. Ditemukan beberapa temuan data yang sesuai dengan teori sosiologi sastra milik Lucien Goldman teori tersebut digunakan untuk menemukan data dalam antologi puisi negeri daging karya A. Mustofa Bisri. Sehingga dapat mempermudah sebagai tambahan referensi selama proses penelitian.
- b. Ditemukan beberapa jenis kritik sosial dalam antologi puisi negeri daging karya A. Mustofa Bisri, yaitu kritik sosial terhadap pemerintah, kekuasaan, HAM, agama dan moral. Pada penelitian ini peneliti mengklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial menurut konsep sosiologi sastra Marx, dengan mengembangkan konsep konflik sosial berdasarkan fenomena sosial masyarakat. Sehingga tinjauan kritik sosial dilakukan berdasarkan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. teori tersebut sesuai dengan data yang ditemukan dalam dalam antologi puisi negeri daging karya A. Mustofa Bisri. Dengan mengetahui beberapa jenis kritik sastra yang di aplikasikan dalam antologi puisi negeri daging karya A. Mustofa Bisri, maka akan memberikan pengetahuan yang baru bagi pembaca tentang jenis-jenis kritik sosial.
- c. Terdapat dua bentuk penyampaian kritik sosial yakni bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian tersebut dapat ditemukan dalam antologi puisi negeri daging karya A. Mustofa Bisri,

penemuan bentuk penyampaian kritik sosial ini dapat menambah kajian mengenai bentuk penyampaian kritik sosial yang di gunakan dalam antologi puisi negeri daging karya A. Mustofa Bisri.

2. Implikasi Kebijakan

- a. Adanya kritik sosial yang diteliti dalam sebuah karya antologi puisi merupakan salah satu wujud potret kehidupan masyarakat yang diaplikasikan dalam sebuah karya sastra puisi. Hal tersebut sebagai bentuk keluh kesah dan aspirasi yang disalurkan dan disuarakan oleh pengarang melalui puisi yang dipoles dengan bahasa yang apik dan bermajas. hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai bentuk kritikan atau protes secara tulis tidak dengan demo dan urakan di jalanan.
- b. Berdasarkan jenis-jenis kritik sosial yang ditemukan dalam antologi puisi negeri daging karya A. Mustofa Bisri, pembaca dapat megklasifikasikan jenis-jenis kritik sosial dalam antologi puisi negeri daging karya A. Mustofa Bisri serta dapat memberikan pemahaman lebih mengenai jenis-jenis kritik sastra.
- c. Bentuk penyampaian yang digunakan dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri, merupakan buah fikir kekreatifan pengarang dalam menyampaikan kritik sosial agar menjadi sebuah puisi yang memiliki makna yang mendalam dan dapat memahamkan pembaca.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berupaya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan semaksimal mungkin, akan tetapi tentunya tidak luput atas kekurangan dan keterbatasan penelitian yang ada selama proses penelitian. Berikut ini adalah keterbatasan yang terdapat selama penelitian:

1. Penggunaan Alat Elektronik

Di lingkungan pondok pesantren akses penggunaan alat elektronik seperti laptop sangat terbatas. Kurang lebih hanya sekitar jam 21:30 WIB sampai jam 24:00 WIB. Sehingga proses penyusunan skripsi menjadi lebih lama selesainya. Serta sulit untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kuliah dan skripsi.

2. Akses Internet

Selama penyusunan skripsi akses terhadap internet sangat diperlukan untuk mencari referensi-referensi seperti jurnal, kajian terdahulu ataupun istilah asing. Sehingga jika terdapat akses internet yang memadai tentunya akan memudahkan selama penyusunan skripsi.

3. Kurangnya Keistiqomahan Peneliti

Disamping kesibukan sebagai santri dan waktu yang terbatas, peneliti kurang konsisten dalam penyusunan skripsi sehingga skripsi selesai sedikit lebih lama.

4. Referensi Buku Dan Teori

Selain mengambil referensi dari jurnal dan penelitian terdahulu, buku yang mengkaji secara spesifik kritik sosial sangat sulit ditemukan, jarang ada yang menulis tentang kritik sosial dan yang berkaitan dengan kritik sosial

menjadi sebuah buku. serta pakar yang mengemukakan teori yang khusus membahas tentang kritik sosial masih jarang sehingga peneliti kesulitan untuk menemukan tentang kritik sosial.

D. Saran

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi saran peneliti diantaranya:

1. Bagi masyarakat luas, disarankan untuk menyalurkan dan menuangkan keluhan, kesah, kegelisahan, aspirasi, kritikan ataupun protes melalui sebuah karya tulis seperti puisi karena selain karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, juga dapat menjadikan seseorang untuk lebih produktif dalam menghasilkan sebuah karya tulis.
2. Adanya kritikan juga diperlukan sebagai kontrol dan kendali diri atas kesalahan yang sudah dilakukan ataupun belum dilakukan. Kritik dapat dijadikan sebagai penyemangat dan tolak ukur untuk menjadi lebih baik lagi, kritik bukan untuk menjatuhkan namun dapat dilihat sebagai saran dan motivasi untuk terus maju.
3. Hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai tambahan kajian terdahulu dalam ranah sosiologi sastra khususnya penelitian tentang kritik sosial dalam sebuah antologi puisi serta semoga dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A Mustofa. 2020. *Negeri Daging*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi)*. Jakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Jalil, Abdul. 2010. *Antologi Puisi Tadarus Dan Pahlawan Dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri sebuah Tinjauan Kritik Sosial, Nilai Religius Dan Nilai Pendidikan*. Surakarta. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Mellysa Aditya dkk. 2018. *Kritik sosial dalam kumpulan puisi karya taufiq ismail*. Jurnal Universitas Negeri Malang <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10647>. Diakses pada tanggal 4 April 2022 pukul 12: 25 WIB.
- Nurgiantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin jadi Peluru karya Wiji Thukul sebuah Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, Mita Puji. 2017. *Analisis Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul*. Malang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/35965/> diakses pada tanggal 6 April 2022 pukul 09:16 WIB
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Penelitian sastra (teori metode dan teknik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. *Kritik sosial dalam roman MOMO karya Michael Ende (analisis sosiologi sastra)*. Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.

Lampiran

Sinopsis

Antologi puisi Negeri Daging

Antologi puisi Negeri Daging adalah sebetuk
“keistiqomahan” penulisnya dalam mengikuti
perjalanan kehidupan makhluk Tuhan yang ia cintai: manusia dan Indonesia.

Apa yang tertuang di dalamnya secara langsung, jernih dan benderang

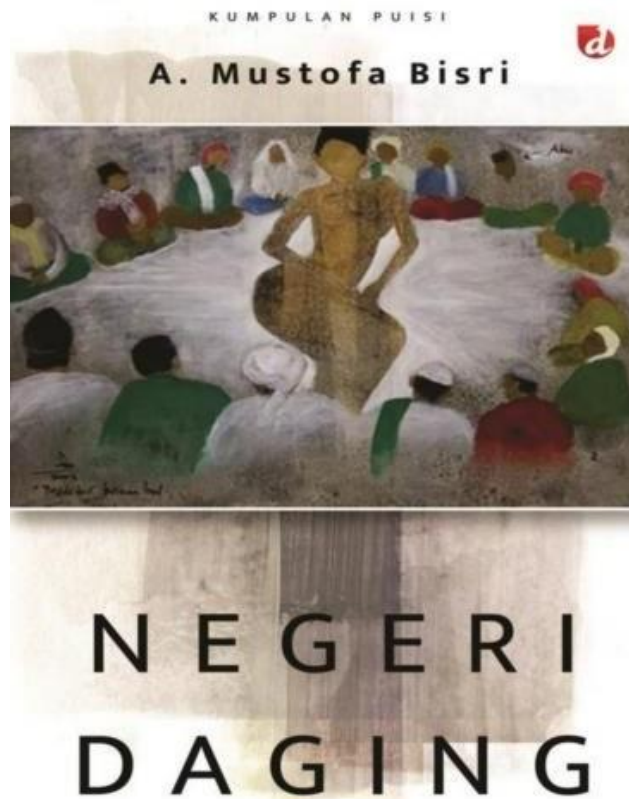
Mampu mengungkapkan sikap dan gerak hati penulisnya.

Tak ada lagi beban untuk memilih-milih dan memacak kata yang indah, agung
dan “puitis”.

Seperti setiap puisi yang bagus,

disini tidak ditemui kata yang mubazir dan boyak.

Setiap hurufnya menyangga kearifan dan bernas oleh makna.



Gambar Sampul depan dan sampul belakang buku antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 9%

Date: Kamis, Juni 02, 2022

Statistics: 1621 words Plagiarized / 17877 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks Penelitian Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja dari realita kehidupan manusia, dimana didalamnya terdapat berbagai aspek seperti keyakinan, agama, politik, budaya dan aspek-aspek lainnya, yang menjadi cikal bakal dari terbentuknya karya sastra. Penciptaan karya sastra sendiri ialah sebagai wujud dari potret realitas kebudayaan dan sejarah kehidupan masyarakat, dimana suatu karya sastra saling berkaitan dengan budaya dan sejarah kehidupan manusia.

Dengan demikian, Karya sastra menjadi gambaran dari kondisi sosial masyarakat yang terjadi dalam kehidupan, sehingga sebuah karya sastra dapat menggugah perasaan seseorang tentang kehidupan. Masalah sosial dan peristiwa yang dialami oleh pengarang kemudian menghasilkan sebuah ide dan dituang dalam karyanya. Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keduanya saling berhubungan dan berdampingan.

Hubungan sastra dan masyarakat berkebalikan dengan frasa De Bonald bahwa " sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat"(literature is an expression of society) hal ini bermakna bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. (Rene Wellek dan Austin Warren, 2016: 99). Seorang pengarang tidak dapat tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup.

Sastra dan masyarakat berhubungan dalam tiga hal yang pertama yakni sosiologi pengarang, profesi Pengarang dan institusi sastra masalah yang berkaitan didalamnya seperti ideologi pengarang, latar belakang sosial dan status pengarang. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan, serta hala-hal lain yang tersirat di dalam karya sastra dan berkaitan dengan masalah sosial.

NIM	18112310033	
NAMA	LULUK NAFISAH	
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN	
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA	
PERIODE	20212	
JUDUL	Kritik sosial dalam antologi puisi <i>Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri</i>	

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	02 Juni 2022	02 Juni 2022	Revisi BAB I, II, dan III	Revisi BAB I, II, dan III
2	20212	30 Mei 2022	30 Mei 2022	ACC Skripsi	ACC Skripsi
3	20212	14 April 2022	14 April 2022	BAB V	BAB V
4	20212	08 April 2022	08 April 2022	Konsultasi BAB V	Konsultasi BAB V
5	20212	03 April 2022	03 April 2022	ACC BAB IV	ACC BAB IV
6	20212	30 Maret 2022	30 Maret 2022	Konsultasi Temuan Data	Konsultasi Temuan Data
7	20212	23 Maret 2022	23 Maret 2022	BAB IV	BAB IV
8	20212	09 Januari 2022	09 Januari 2022	Proposal Penelitian ACC	Proposal Penelitian ACC
9	20212	05 Januari 2022	02 Juni 2022	Proposal Penelitian	Proposal Penelitian
10	20212	27 Desember 2021	27 Desember 2021	Proposal Penelitian dan Matrik	Proposal Penelitian dan Matrik
11	20212	28 November 2021	28 November 2021	Konsultasi Judul Skripsi	ACC Judul Skripsi
12	20212	15 November 2021	15 November 2021	Proposal Penelitian	Proposal Penelitian
13	20212	08 November 2021	08 November 2021	Konsultasi Proposal Penelitian	Konsultasi Proposal Penelitian
14	20212	07 November 2021	07 November 2022	ACC Judul	ACC Judul



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Jl. Pori, Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegayesi Banyuwangi Jawa Timur - 68991 No. Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id, E-mail: laidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Luluk Nafisah
NIM : 18112310033
PRODI : TBM 2018
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	28.11.2021	Konsultasi Judul skripsi	
2	7.11.2021	Pemantapan Judul skripsi	
3	8.11.2021	Konsultasi proposal penelitian.	
4	15.11.2021	Proposal penelitian.	
5	27.12.2021	Proposal Penelitian & Matrik.	
6	5.1.2022	Konsultasi PROPOSAL Penelitian	
7	9.1.2022	Proposal Penelitian Acc.	
8	6.2.2022	Perbaikan bab 1-3	
9	22.3.2022	Bab 4	
10	30.3.2022	Konsultasi temuan data.	
11	03.4.2022	Acc Bab 4.	
12	8.4.2022	Konsultasi Bab 5.	
13	14.4.2022	Bab 5.	
14	30.5.2022	Pemantapan Skripsi.	

Mulai Bimbingan : 28 November 2021
Batas Akhir Bimbingan : 30 Mei 2022

Blokagung, Kamis 2 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dosen Pembimbing

ALI MANSHUR, M.Pd
NIPY. 3.15.1.90208401

Siti Nur Azzatul Hikmah, M.Pd
NIPY. 3.15.2016.11.9301

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

Biodata Penulis



Nama : Luluk Nafisah

NIM : 18112310033

TTL : Madiun, 24 September 2000

Alamat : Tamanagung-Cluring-Banyuwangi

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia 2018 IAI Darussalam

No. Telp: 081335950308

Email : lunafisa24@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- TK Khadijah 127 Tamanagung
- MI Nahdlotus Sibyan
- SMP Mukhtar Syafa'at Blokagung
- MA Mukhtar Syafa'at Blokagung
- TBIN 2018 IAI Darussalam Blokagung